

**PENERAPAN LAYANAN PENGUASAAN KONTEN UNTUK MENGATASI
BURNOUT BELAJAR SISWA KELAS X SMK TAMAN SISWA
MEDAN TAHUN PEMBELAJARAN 2017/2018**

SKRIPSI

*Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi
Syarat Mencapai Gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd)
Pada Program Studi Bimbingan dan Konseling*

SANJELA
NPM : 1402080002



**UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SUMATERA UTARA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
MEDAN
2018**

ABSTRAK

Sanjela, 1402080002, Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Burnout Siswa Kelas X Di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Adapun permasalahan yang di bahas dalam penelitian ini adalah mengenai Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Kejenuhan Siswa Kelas X Di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018., berdasarkan hasil penelitian dan observasi yang peneliti lakukan terlihat masih ada beberapa siswa yang mengalami burnout belajar. Siswa mengalami burnout belajar yakni siswa yang terlihat gelisah, kelelahan fisik, kelelahan emosional, kelelahan mental. Masih ada siswa yang kurang memahami bimbingan dan konseling yang ada di sekolah, terutama pendekatan Konten, kurangnya pelaksanaan bimbingan dan konseling terutama pelaksanaan pendekatan Konten di sekolah. Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Burnout Belajar Siswa kelas X Di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Subjek dalam penelitian ini adalah siswa kelas X SMK Taman Siswa Medan yang berjumlah sebanyak 14 siswa. Adapun instrumen yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan observasi, dan wawancara yang sesuai dengan penerapan pendekatan Konten untuk mengatasi Burnout belajar siswa. Adapun teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini yaitu menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Dari hasil penelitian ini dapat diketahui bahwa Penerapan Pendekatan Konten Untuk Mengatasi Burnout Belajar Siswa sudah diterapkan seiring dengan adanya perubahan sikap siswa yang terlihat dari meningkatnya jumlah persentase perubahan yang terjadi berkisar antara 60% samapai 85% untuk menghilangkan sikap burnout saat belajar. Dengan adanya pendekatan tersebut siswa yang mengalami masalah burnout belajar sudah mulai mampu untuk menghilangkan sikap burnout khususnya pada kelas X Di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Kata Kunci : Penguasaan Konten, Burnout Belajar Siswa

KATA PENGANTAR

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Burnout Belajar Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”, dengan sempurna dan tepat pada waktunya, sebagai salah satu syarat untuk memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan pada Jurusan Bimbingan dan Konseling, di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan di Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Selama penyusunan proposal skripsi ini penulis juga mendapatkan berbagai hambatan, kesulitan maupun rintangan yang dilalui. Namun berkat bimbingan Ibu dosen pembimbingan dan juga berbagai pihak, maka akhirnya penulis dapat menyelesaikannya. Untuk itu, dikesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

- Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kenikmatan yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
- Teristimewa buat kedua orang tua saya Hamzah dan Sumarni yang tidak pernah letih, lelah memberikan motivasi, nasehat, merawat dan membimbing saya sehingga saya seperti ini.
- Terima kasih buat adik, bibik, kail, kakek nenek, ujang, makcik yang tidak pernah lelah untuk terus memberikan saya motivasi.

- Terima kasih saya ucapkan untuk teman-teman kontrakan yaitu Lex gomeh, dian, yasri, apuk, muklis dan risky sarena. saya yang selalu memberikan saya motivasi.
- Terima kasih juga saya ucapkan kepada teman-teman yang lain yaitu Yuliandari, Dinda анги cahyanti siregar, Novika putri, Maya ervina, my brother An-nashri sohib, Rahim sekedang Abdi husen nasution yang selalu menghibur saya, membantu saya dan memotivasi saya sehingga saya dapat menyelesaikan tugas ahir ini.
- Bapak Dr. Agussani, M.AP, selaku Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Bapak Dr. Elfrianto, M.Pd, selaku Dekan FKIP Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
- Ibu Dra. Jamila, M.Pd, selaku Ketua Jurusan Bimbingan dan selaku pembimbing saya yang telah banyak memberikan saran dan kritikan dalam membimbing peneliti dari hingga selesainya penulisan skripsi ini dan kepada Bapak Drs. Zaharuddin Nur selaku Sekretaris Jurusan Bimbingan dan Konseling.
- Bapak Dr. Hasanuddin M.A selaku dosen pembimbing saya beliau tidak pernah lelah memberikan masukan dengan ilmu yang beliau miliki.
- Bapak dan Ibu dosen Jurusan Bimbingan dan Konseling serta pegawai FKIP UMSU yang telah memberikan banyak ilmu, bimbingan dan motivasi kepada peneliti semenjak mengikuti Pendidikan Bimbingan dan Konseling.
- Ibu Dra. Armayanti selaku kepala sekolah SMK Taman Siswa Medan

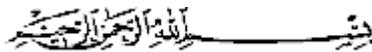
Penulis telah berupaya dengan semaksimal mungkin dalam menyelesaikan skripsi ini, mengharapkan kritik dan saran. Dengan segala kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi semua pihak.

Medan, Maret 2017

Peneliti

Sanjela

KATA PENGANTAR



Assalamu'alaikum Wr. Wb

Syukur Alhamdulillah Penulis sampaikan atas kehadiran Allah SWT, yang telah memberikan rahmat dan hidayahnya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik, shalawat beserta salam kepada nabi muhammad SAW yang telah membawa kita dari zaman zahiliyah kedalam dunia yang penuh dengan ilmu pengetahuan.

Dengan izin Allah SWT, Penulis menyelesaikan skripsi ini. Adapun judul skripsi ini adalah “Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Burnout Belajar Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Medan Tahun Pelajaran 2017/2018”.

Dalam penulisan skripsi ini, penulis banyak mengalami kesulitan karena terbatasnya pengetahuan, pengalaman, dan buku yang relevan, namun berkat bantuan dan motivasi baik orang tua, dosen, saudara, dan teman-teman sehingga penulis dapat menyelesaikan penulisan skripsi ini dengan sebaik mungkin. Oleh karena itu penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya teristimewa untuk kedua orang tua penulis yaitu ayahanda tercinta **Hamzah** dan ibunda tercinta **Sumarni** yang telah mendidik dan membimbing penulis sehingga dapat menyelesaikan kuliah di Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.

Penulis menyampaikan rasa hormat dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada semua pihak yang telah memberikan bantuan dan bimbingan yaitu kepada nama-nama yang di bawah ini;

1. Allah SWT yang telah memberikan kesehatan, kemudahan dan kenikmatan yang luar biasa sehingga saya dapat menyelesaikan skripsi ini.
2. Dr. Agussani, M.AP. Rektor Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
3. Bapak Dr. Elfrianto Nasution, S.Pd., M.Pd. dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara
4. Ibu Dra. Jamila, M.Pd. Ketua Program Studi Bimbingan dan Konseling yang telah memberikan bimbingan dan saran kepada penulis sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini
5. Bapak Drs. Zaharuddin Nur MM. Sekretaris Program Studi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara.
6. Bapak Dr. Hasanuddin M. A. selaku dosen pembimbing skripsi yang telah memberikan bimbingan, dan saran kepada penulis sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan saran, bimbingan, bantuan dan ilmu pengetahuan selama penulis mengikuti perkuliahan.
8. Seluruh Staf Biro Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
9. Ibu Dra. Armayanti Selaku Kepala Sekolah SMK Taman Siswa Medan yang mengizinkan penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.

10. Ibu Hotmaito Simanjuntak Guru Bimbingan dan Konseling di SMK Taman Siswa Medan yang membantu penulis untuk melakukan penelitian di sekolah tersebut.
11. Staf pengajar sekolah SMK Taman Siswa Medan
12. Keluarga tercinta, Ayah saya Hamzah dan Ibu saya Sumarni dan kedua Adik saya Suja Asri Ani dan Herwan Efendi serta Nenek, kakek, Bibik – Bibik, Ujang – ujang, mayak- mayak, kail – kail yang telah memberi doa, bantuan baik moril maupun materil serta dukungan selama ini.
13. Untuk Sahabat seperjuangan di kampus my brother, yaitu Abdi husein nasution, Rahim Sekedang, An-Nashri Sohib, Winanda Ilham. Terimakasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.
14. Untuk Sahabat Seperjuangan di kmpus wanita-wanita cantik, Yuliandari, Dinda Anggi Cahyanti Siregar, Maya Ervina, Novika Putri. Terimakasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani perkuliahan selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.
15. Untuk Sahabat Sahabat kontak, Iyas, Leg Gomeh, Apuk, Rizki, Mukhlis Dian yang telah ikut membantu serta seluruh teman-teman seperjuangan Stambuk 2014 khususnya BK A-Pagi yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu namanya. Terimakasih untuk kalian semua penulis ucapkan atas kerja sama dalam menjalani kehidupan sehari- hari selama ini, baik dalam keadaan suka maupun duka.

Akhirnya dengan kerendahan hati, penulis berharap semoga skripsi ini bermanfaat bagi kita semua. Penulis mengucapkan terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu kelancaran dan penyelesaian skripsi ini.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb

Medan, Maret 2018
Penulis

Sanjela

DAFTAR ISI

ABSTRAK.....	i
KATA PENGANTAR.....	ii
DAFTAR ISI.....	Vi
DAFTAR TABEL.....	ix
DAFTAR LAMPIRAN.....	x
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Identifikasi Masalah.....	6
C. Batasan Masalah	6
D. Rumusan Masalah.....	7
E. Tujuan Penelitian	7
F. Manfaat Penelitian	7
BAB II LANDASAN TEORITIS	9
A. Kerangka Teoritis.....	9
1. Bimbingan Konseling	9
1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling.....	9
1.2 Fungsi Bimbingan dan Konseling.....	12
1.3 Tujuan Bimbingan dan Konseling.....	15
2. Layanan Penguasaan Konten	17
2.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten	17
2.2 Penilaian Layanan Penguasaan Konten	18

2.3	Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten.....	18
2.4	Tujuan Layanan Penguasaan Konten.	20
2.5	Fungsi Layanan Penguasaan Konten	21
2.6	Asas Layanan Penguasaan Konten.....	22
2.7	Komponen Layanan Penguasaan Konten.....	23
2.8	Materi Isi Layanan Penguasaan Konten.....	24
2.9	Pendekatan Layanan Penguasaan Konten.....	26
3.	Bournout Belajar.....	27
3.1	Pengertian Bournout Belajar.....	27
3.2	Faktor-faktorPenyebab Burnout Belajar.....	28
3.3	Dampak-dampak Burnout dalam Belajar.....	30
3.4	Ciri-ciri orang yang Mengalami Kejenuhan dalam Belajar.....	31
3.5	Cara-Cara Mengatasi Burnout Belajar.....	34
B.	Kerangka Konseptual.....	38
BAB III	METODE PENELITIAN	39
A.	Lokasi dan waktu penelitian.....	39
1.	LokasiPenelitian.....	39
2.	Waktu Penelitian.....	39
B.	Subjek dan Objek Penelitian	40
1.	Subjek Penelitian	40
2.	Objek Penelitian.....	41
C.	DefenisiOperasionalVariabel	42
D.	Instrument Penelitian	43

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian	46
F. Teknik Analisa Data	47
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	49
A. Gambaran Umum Sekolah	49
1. Identitas Sekolah.....	49
2. Visi dan Misi.....	50
3. Jumlah Guru.....	54
4. Jumlah Siswa	55
5. Saran dan Prasarana	55
B. Deskripsi Hasil Penelitian	56
C. Pembahasan Hasil Penelitian	57
1. Deskripsi Kondisi Awal.....	57
2. Deskripsi Layanan Penguasaan konten.....	57
3. Penenerapan Layanan.....	58
D. Diskusi Hasil Penelitian.....	61
E. Keterbatasan Penelitian.....	62
BAB V KESIMPULAN DAN SARAN.....	64
A. Kesimpulan.....	64
B. Saran	65
 DAFTAR PUSTAKA.....	 68
 DAFTAR LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Waktu Penelitian.....	39
Tabel 3.2 Jumlah Subjek.....	41
Tabel 3.3 Jumlah Objek.....	41
Tabel 3.4 Pedoman Observasi.....	44
Tabel 3.5 Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling.....	45
Tabel 4.1 Jumlah Guru.....	54
Tabel 4.2 Jumlah Siswa.....	55
Tabel 4.3 Sarana dan prasarana sekolah.....	55

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1	Daftar Riwayat Hidup
Lampiran 2	Daftar Nama-nama Guru
Lampiran 3	Hasil observasi
Lampiran 4	Hasil Wawancara Dengan Guru BK
Lampiran 5	Hasil Wawancara Dengan Wali Kelas
Lampiran 6	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 7	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 8	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 9	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 10	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 11	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 12	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 13	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 14	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 15	Hasil Wawancara Dengan Siswa
Lampiran 16	Rencana Pelaksanaan Layanan (RPL)
Lampiran 17	Form K-1
Lampiran 18	Form K-2
Lampiran 19	Form K-3
Lampiran 20	Berita Acara Bimbingan Proposal
Lampiran 21	Lembar Pengesahan Seminar
Lampiran 22	Surat Keterangan Seminar
Lampiran 23	Surat Keterangan Plagiat
Lampiran 24	Surat Riset

Lampiran 25 Surat Balasan Riset

Lampiran 26 Berita Acara Bimbingan Skripsi

Lampiran 27 Lembar Pengesahan Skripsi

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan salah satu hal yang paling penting untuk mempersiapkan kesuksesan masa depan pada zaman globalisasi. Pendidikan diharapkan mampu melahirkan masyarakat terdidik berakhlak mulia dan mampu meningkatkan kesadaran masyarakat untuk hidup secara harmonis, toleran dalam kemajemukan, berwawasan kebangsaan yang demokrasi serta berwawasan global.

Pendidikan tidak hanya mempunyai arti mentransfer ilmu dan materi pembelajaran kepada siswa, lebih luas dari itu kegiatan mendidik juga meliputi merubah tingkah laku siswa ke arah yang lebih baik. Ada kalanya mereka menghadapi berbagai hambatan, sehingga tidak mampu berkembang, terutama yang berkaitan dengan kebutuhan-kebutuhan mendasar yang sedang di alami. Beberapa masalah tersebut antara lain, persepsi negatif terhadap diri sendiri, ketidakmampuan menyesuaikan diri, perkelahian, perkelahian, kekecewaan, penyesalan dan duka cita, penyalahgunaan fisik dan seksual, perasaan terasing dan kesepian, konflik budaya, pelanggaran terhadap aturan sekolah, tekanan dan ketertarikan, ungkapan emosi yang berlebihan baik dirumah maupun disekolah, bolos, dampak dari perceraian dan lain-lainya.

Di lembaga pendidikan telah di kenal layanan bimbingan dan konseling untuk menjaga siswa agar mereka senantiasa dalam kondisi yang baik dan juga

untuk membantu perkembangan mereka agar optimal. Bimbingan dan konseling merupakan integral dari proses pendidikan di sekolah, tanpa bimbingan dan konseling yang sebenarnya siswa tetap berkembang, tetapi perkembangannya tidaklah optimal. Hal ini sesuai dengan visi bimbingan dan konseling yaitu “Pelayan konseling adalah terwujudnya kehidupan kemanusiaan yang membahagiakan melalui tersedianya bantuan dalam pemberian dukungan perkembangan dan pengentasan masalah agar para peserta didik berkembang secara optimal, mandiri dan bahagia”. Para siswa sering kali menghadapi hambatan, kesulitan atau masalah yang tidak dapat mereka pecahkan sendiri. Mereka membutuhkan bantuan khusus dalam bentuk layanan bimbingan dan konseling. Pelaksanaan bimbingan dan konseling mempunyai beberapa bidang bimbingan, diantaranya ialah bidang bimbingan pribadi, bidang bimbingan social, bidang bimbingan belajar, bidang bimbingan karir. Agar setiap bidang bimbingan tersebut mencapai tujuan, maka dilaksanakan dengan beberapa layanan pula, salah satunya layanan penguasaan konten.

Pasal 3 Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Nasional menyebutkan bahwa Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk perkembangan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Permasalahan pendidikan di Indonesia merupakan hal yang sangat penting untuk di bicarakan dalam pembangunan nasional, sebab permasalahan pendidikan meyangkut masa depan bangsa dan Negara, artinya suatu Negara yang sedang berkembang harus mempersiapkan generasi penerus bangsa dalam rangka mengisi kemerdekaan.

Berdasarkan apa yang di amanatkan dalam undang-undang di atas yakni pendidikan berusaha untuk mengoptimalkan kemampuan yang telah ada pada peserta didik. Untuk mengoptimalkan kemampuan tertentu harus sesuai dengan diri peserta didik masing-masing. Ada yang memiliki potensi di bidang Akademik namun ada pula yang non-akademik. Namun secara komperhensif perlu di kembangkan kemampuan dan perilaku serta karater bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa.

Layanan penguasaan konten merupakan layanan bantuan yang di berikan kepada individu (sendiri-sendiri maupun kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kopotensi tertentu melalui kegiatan belajar. Konten merupakan isi dari layanan puasaan konten, yaitu satu unit materi yang di kembangkan oleh guru pembimbing dan di jalani oleh siswa. Penguasaan konten ini perlu bagi siswa. Penguasaan konten ini perlu bagi siswa untuk menambah wawasan, pemahaman, mengarahkan sikap kebiasaan terntu untuk memenuhi kebutuhannya, dapat mengatasi masalah-masalah yang di hadapinya dan lebih mampu menghadapinya dan lebih mampu menjalani kehidupan yang efektif.

Aktivitas belajar bagi setiap siswa, tidak selamanya berlangsung secara wajar, terkadang lancer, terkadang tidak kadang cepat menangkap apa yang di

pelajari, terkadang terasa amat sulit dalam memahaminya. Dalam hal semangat terkadang tinggi, tetapi terkadang juga sulit untuk mengadakan konsentrasi. Setiap siswa memang tidak ada yang sama. Perbedaan ini pulalah yang menyebabkan perbedaan tingkah laku belajar di kalangan siswa. Keadaan dimana siswa tidak dapat belajar sebagaimana mestinya, itulah kesulitan belajar.

Untuk dapat membantu kesulitan belajar siswa, tentu memerlukan penelusuran yang mendalam agar dapat ditentukan solusi atau jalan keluarnya. Usaha inilah yang dipikirkan oleh guru pembimbing untuk mengatasi permasalahan siswa. Sejalan dengan hal itu, dalam membantu pemecahan masalah kesulitan belajar yang dialami siswa, guru pembimbing perlu mencari sumber-sumber yang kemungkinan yang menjadi penyebab dan penyerta lainnya.

Oleh karena itu dalam rangka memberikan bimbingan yang tepat kepada setiap siswa, maka para pendidik terutama guru pembimbing perlu memahami masalah-masalah yang berhubungan dengan kesulitan belajar. Kesulitan belajar ini dapat dilihat dari menurunnya prestasi belajar siswa.

Di kelas banyak sekali ditemukan siswa yang mengalami kejenuhan belajar, dengan menunjukkan gejala perilaku disaat belajar. Keluar masuk ketika belajar dan lain sebagainya. Prestasi belajar yang memuaskan dapat diraih oleh setiap siswa, jika mereka dapat belajar secara wajar, terhindar dari berbagai ancaman, hambatan dan gangguan. Pada tingkatan tertentu memang ada siswa yang mampu mengatasi kejenuhan dalam belajarnya tanpa melibatkan orang lain, akan tetapi pada kasus-kasus tertentu, ada siswa yang tidak mampu mengatasi

kesulitan dalam belajarnya, sehingga siswa tidak dapat belajar secara wajar dan nyaman.

Setiap kali kejenuhan belajar siswa yang satu dapat diatasi, tetapi pada waktu yang lain muncul lagi kasus kesulitan belajar siswa yang lain. Dalam setiap bulan bahkan minggu ada saja yang ditemukan siswa berkesulitan belajar. (jenuh)walaupun sebenarnya masalah yang mengganggu keberhasilan siswa ini sangat tidak disenangi oleh guru dan bahkan oleh siswa itu sendiri.

Bila hal ini tidak dicegah dan terjadi dalam jangka waktu yang panjang, maka akan membentuk siswa menjadi pribadi yang malas, bertindak semaunya, tidak disiplin, selalu menyia-nyiakkan waktu dan sebagainya. Sedangkan tuntutan siswa bagi kedua orang tuanya adalah sebagai generasi muda yang cerdas, mampu mengubah masa depan keluarga dan dirinya menjadi lebih baik, dan tuntutan negara adalah sebagai generasi harapan bangsa yang cerdas, tangkas, bertanggung jawab dan mampu menopang budaya-budaya yang melanggar norma-norma yang ada di negeri tercinta bumi lanceng kuning khususnya dan Indonesia pada umumnya.

Berdasarkan hasil pengamatan peneliti sewaktu mengikuti Program Pengalaman Lapangan (PPL) dari bulan Agustus sampai dengan Oktober 2017 oleh mahasiswa UMSU di SMK Taman Siswa Medan peneliti melihat bahwasanya banyak siswa yang memiliki masalah belajar, (*bournot*) Kejenuhandalam belajar Selain berdasarkan pengamatan PPL, peneliti juga melakukan wawancara singkat dengan guru bimbingan dan konseling di SMK

Taman Siswa Medan, menerangkan bahwa salah satu masalah yang saat ini sedang dialami siswa adalah kejenuhan dalam belajar.

Berdasarkan uraian diatas, maka peneliti mencoba membuat satuan bimbingan dalam bentuk pemberian bantuan yaitu menggunakan layanan penguasaan konten tentang bagaimana cara mengatasi kejenuhan siswa dalam belajar. Berdasarkan hal tersebut peneliti menganggap penting untuk mengangkat judul “ **Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi *Burnout* Belajar Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018**”.

B. Identifikasi Masalah

Beberapa faktor yang dapat diidentifikasi sebagai factor yang mempengaruhi kejenuhan (*burnout*)siswadalam belajar, yaitu :

1. Siswa sering keluar masuk kelas pada saat jam pelajaran
2. Sering memperhatikan jam saat belajar
3. Adanya sebagian siswa yang sering bolos sekolah
4. Terdapat sebagian siswa yang mengalami penurunan pretasi belajar
5. Tidak mempunya menyimak apa yang di sampaikan oleh guru

C. Pembatasan Masalah

Sehubungan ada berbagai masalah yang timbul maka perlu dibatasi dengan maksud untuk menghindari salah tafsir dan untuk memperjelas permasalahan agar pengkajiannya lebih mengenai pada sasaran yang hendak dituju dengan membatasi masalah-masalah yang ada yaitu “layanan penguasaan

konten untuk mengatasi burnout belajar siswa kelas X SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018”.

D. Rumusan Masalah

Sesuai dengan identifikasi masalah di atas maka dapat dirumuskan sebagai berikut: Apakah pemberian layanan penguasaan konten dapat mengatasi permasalahan burnout siswa kelas X di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan dari permasalahan di atas, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah agar siswa dapat mengatasi permasalahan *burnout* belajar melalui layanan penguasaan konten di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian ini meliputi dua manfaat yaitu manfaat teoritis dan man praktis, adapun penjelasan manfaat teoritis dan secara praktis dapat dijabarkan sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Sebagai bahan ilmiah untuk menambah wawasan dan pengetahuan serta dalam pengembangan dalam bidang bimbingan dan konseling khususnya tentang cara mengatasi kejenuhan dalam belajar (*burnout*).

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Guru BK Sebagai bahan masukan membantu siswa mengatasi kejenuhan dalam belajar (Burnout) melalui layanan penguasaan konten.
- b. Bagi Siswa Sebagai bahan masukan bagi siswa kelas X SMK Taman Siswa Medan agar siswa mampu mengatasi kejenuhan dalam belajar (Burnout) melalui layanan penguasaan konten.
- c. Bagi Sekolah Sekolah akan memiliki siswa yang mampu mengatasi permasalahan kejenuhan dalam belajar (Burnout) dan akan memiliki siswa yang mempunyai niat belajar yang tinggi untuk meraih prestasi baik disekolah maupun diluar sekolah.
- d. Bagi Peneliti Peneliti mendapatkan pengalaman dalam membantu siswa dalam mengatasi permasalahan kejenuhan dalam belajar (Burnout). Pengalaman ini berguna untuk keterampilan peneliti pada saat menjadi guru bimbingan dan konseling atau konselor sekolah kelak.

BAB II

LANDASAN TEORITIS

A. Kerangka Teoritis

1. Bimbingan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling disekolah menjadi suatu pekerjaan dan ruang lingkup yang jelas. Lebih jauh mengingat bahwa sumber permasalahan anak-anak, remaja, dan pemuda sebagian besar berada diluar sekolah dan permasalahan yang dialami manusia tidak hanya terdapat disekolah, maka pelayanan bimbingan dan konseling perlu menjangkau daerah-daerah yang lebih luas diluar sekolah.

1.1 Pengertian Bimbingan dan Konseling

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia, dan oleh manusia. Makna dari kata manusia, artinya pelayanan itu didasarkan hakikat keberadaan manusia dengan segenap dimensi kemanusiannya. Makna dari manusia, dimaksudnya bahwa pelayanan tersebut diselenggarakan demi tujuan-tujuan yang agung, mulia dan positif bagi kehidupan kemanusiaan menuju manusia seutuhnya., baik manusia sebagai individu atau kelompok, makna kata dari manusia mengandung pengertian penyelenggara kegiatan itu adalah manusia dengan segenap derajat, martabat dan keunikan masing-masing.

Bimbingan dan konseling yang dilaksanakan atau dipraktekkan sebagai upaya untuk membantu individu-individu yang memerlukan bantuan untuk mempermudahnya dalam mencapai tujuan yang dimaksud. Oleh sebab itu,

dalam rangka lebih memahami pengertian bimbingan dan konseling perlu ditinjau pengertian bimbingan dan konseling secara luas untuk dijadikan pangkal tolak bagi pembahas bimbingan dan konseling lebih jauh.

a. Pengertian Bimbingan

Pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dari manusia, untuk manusia dan oleh manusia. Dalam kehidupan sehari-hari, seiring dengan penyelenggaraan pendidikan pada umumnya dan dalam hubungan saling pengaruh antara orang yang satu dengan orang lainnya, peristiwa bimbingan setiap kali dapat terjadi, sesuai dengan tingkat perkembangan formal.

Banyak pengertian dari bimbingan diantaranya, menurut Frank Parson yang mendefinisikan "Bimbingan adalah bantuan yang diberikan kepada individu untuk memilih, mempersiapkan diri, dan memangku sebuah jabatan serta mendapat kemajuan dalam jabatan yang dipilihnya" (Prayitno,2004:93).

Crow dan Crow (Prayitno dan Erman Amti 2008: 94) menyatakan bimbingan adalah bantuan yang diberikan oleh seseorang, laki – laki atau perempuan, yang memiliki keperibadian yang memadai dan terlatih setiap usia untuk membantunya mengatur kegiatan hidupnya sendiri, mengembangkan pandangan hidupnya sendiri, dan menanggungnya bebanya sendiri.

Selanjutnya Natawidjaja (Luddin 2010:15) menyatakan,

"Bimbingan adalah proses pemberian bantuan yang dilaksanakan oleh orang yang ahli kepada seorang atau beberapa orang individu, baik anak-anak, remaja maupun orang dewasa, agar orang yang dibimbing dapat mengembangkan kemampuan dirinya sendiri dan mandiri, dengan memanfaatkan kekuatan individu dan sarana yang ada serta dapat dikembangkan berdasarkan norma-norma yang berlaku".

Dengan membandingkan tentang bimbingan yang telah dipaparkan diatas, maka dapat ditarik kesimpulan bahwa bimbingan merupakan suatu proses pemberian bantuan yang diberikan kepada individu untuk dapat memahami dirinya dan mengembangkan kemampuannya dalam membuat keputusan yang akan dipilihnya sesuai dengan kemampuan yang dimilikinya.

b. Pengertian Konseling

Istilah konseling telah digunakan dengan luas sebagai kegiatan yang dipikirkan untuk membantu seseorang atau kelompok untuk menyelesaikan masalahnya. Tugas konseling adalah dengan memberikan kesempatan kepada klien untuk mengeksplorasi, menemukan dan menjelaskan cara hidup lebih memuaskan dan cerdas dalam menghadapi sesuatu.

Luddin(2010:16), pengertian sederhana untuk “Konseling adalah sebagai suatu proses pembelajaran yang seseorang itu belajar tentang dirinya serta tentang hubungan dalam dirinya lalu menentukan tingkahlaku yang dapat memajukan perkembangan pribadinya”.

Sedangkan pengertian konseling Jones(Prayitno dan Erman Amti 2008: 94) Konseling adalah kegiatan dimana fakta dikumpulkan dan semua pengalaman siswa difokuskan pada masalah tertentu untuk diatasi sendiri oleh yang bersangkutan, dimana ia diberi bantuan pribadi dan angungmecaahkan masalah itu.konselor tidak memecahkan masalah untuk klien. Konseingharus ditunjukkan pada perkembangan yang progresifdari individu untuk memecahkan masalahnya sendiri tanpa bantuan.

Lebih lanjut Tolbert (Prayitno dan Amti, 2004:101) menyatakan,

Konseling adalah hubungan pribadi yang dilakukan secara tatap muka antara dua orang dalam mana konselor melalui hubungan itu dengan kemampuan-kemampuan khusus yang dimilikinya., menyediakan situasi belajar. Dalam hal ini konseli dibantu untuk memahami dirinya sendiri, keadaan sekarang, dan kemungkinan keadaan masa depan yang dapat ia ciptakan dengan menggunakan potensi yang dimilikinya. Lebih lanjut konseli dapat belajar

bagaimana memecahkan masalah-masalah dan menemukan kebutuhan-kebutuhan yang akan datang”.

Dengan membandingkan pengertian tentang konseling yang telah dipaparkan diatas, maka dapat disimpulkan bahwa pengertian konseling merupakan proses pemberian bantuan yang dilakukan dengan metode wawancara antara konselor dengan klien dalam membantunya mencari solusi untuk pemecahan masalah yang dialami klien tersebut, maka dengan demikian pula klien merasa terbantu dengan adanya solusi yang diberikan oleh konselor.

Jadi, dapat diartikan bahwa bimbingan dan konseling adalah proses pemberian bantuan yang dilakukan melalui wawancara konseling (*face to face*) oleh seorang ahli (disebut konselor) kepada individu yang sedang mengalami sesuatu masalah(disebut konseli) yang bermuara pada teratasinya masalah yang dihadapi konseli serta dapat memanfaatkan berbagai potensi yang dimiliki dan sarana yang ada, sehingga individu atau kelompok individu itu dapat memahami dirinya sendiri untuk mencapai perkembangan yang optimal,mandiri, serta dapat merencanakan masa depan yang lebih baik untuk mencapai kesejahteraan hidup.

1.2 Fungsi Bimbingan dan Konseling

Kegunaan, manfaat, keuntungan ataupun jasa yang diperoleh dari adanya suatu pelayanan, merupakan hasil dari terlaksananya fungsi layanan yang dimaksud. Dengan demikian, fungsi suatu pelayanan dapat diketahui dengan melihat kegunaan, manfaat ataupun keuntungan yang dapat diberikan oleh pelayanan yang dimaksud.

Tohirin (2013: 36) menyatakan,

“pelayanan bimbingan dan konseling khususnya disekolah daeiln madrasah memiliki beberapa fungsi, yaitu (a) fungsi pencegahan, (b) fungsi pemahaman, (c) fungsi pengentasan, (d) fungsi pemeliharaan, (e) fungsi penyaluran, (f) fungsi penyesuaian, (g) fungsi pengembangan, (h) fungsi perbaikan, dan (i) fungsi advokasi”.

Dengan demikian suatu fungsi dapat dilihat dari kegunaan, manfaat ataupun kegunaannya, diantara fungsi tersebut maka dapat dijelaskan sebagai berikut:

a. Fungsi Pencegahan

Melalui fungsi pencegahan, pelayanan bimbingan dan konseling dimaksudkan untuk mencegah timbulnya masalah pada diri siswa sehingga mereka terhindar dari berbagai masalah yang dapat menghambat perkembangannya. Berdasarkan fungsi ini, pelayanan bimbingan konseling harus tetap diberikan kepada setiap siswa sebagai usaha pencegahan terhadap timbulnyan masalah. Fungsi ini dapat diwujudkan oleh guru pembimbing atau konselor dengan merumuskan program bimbingan yang sistematis sehingga hal-hal yang dapat menghambat perkembangan siswa seperti kesulitan belajar, kekurangan informasi, masalah sosial dan lain sebagainya yang dapat dihindari.

b. Fungsi Pemahaman

Melalui fungsi pemahaman, pelayanan bimbingan dan konseling dilaksanakan dalam rangka memberikan pemahaman tentang klien atau siswa beserta permasalahannya dan juga lingkungan oleh klien itu sendiri dan oleh pihak-pihak yang membantunya.

c. Fungsi Pengentasan

Fungsi pengentasan digunakan apabila seorang siswa mengalami suatu permasalahan dan ia tidak dapat memecahkannya sendiri lalu ia pergi ke pembimbing atau konselor, maka yang diharapkan oleh siswa yang bersangkutan adalah teratasinya masalah yang dihadapinya. Siswa yang mengalami masalah dianggap berada dalam suatu kondisi atau keadaan yang tidak mengenakkan sehingga perlu diangkat atau dikeluarkan dari kondisi atau keadaan tersebut.

d. Fungsi Pemeliharaan

Melalui fungsi pemeliharaan, berarti memelihara segala sesuatu yang baik yang ada pada diri individu (siswa), baik hal itu merupakan pembawaan maupun hasil-hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini”

e. Fungsi Penyaluran

Fungsi penyaluran digunakan kepada setiap siswa yang memperoleh kesempatan untuk mengembangkan diri sesuai dengan keadaan pribadinya masing-masing yang meliputi bakat, minat, kecakapan, cita-cita dan lain sebagainya. Melalui fungsi ini, pelayanan bimbingan dan konseling berupaya mengenali masing-masing siswa secara perorangan, selanjutnya memberikan bantuan menyalurkan kearah kegiatan atau program yang telah menunjang tercapainya perkembangan yang optimal.

f. Fungsi Penyesuaian

Melalui fungsi penyesuaian, bimbingan dan konseling membantu terciptanya penyesuaian antara siswa dengan lingkungan. Dengan demikian, melalui fungsi ini pelayanan bimbingan dan konseling membantu siswa memperoleh penyesuaian diri secara baik dengan lingkungannya (terutama lingkungan sekolah dan madrasah bagi para siswa).

g. Fungsi Pengembangan

Fungsi pengembangan digunakan dalam pelayanan bimbingan dan konseling yang diberikan kepada para siswa untuk membantu para siswa dalam mengembangkan seluruh potensi dirinya secara lebih terarah. Dengan demikian, pelayanan bimbingan dan konseling membantu para siswa agar berkembang sesuai dengan potensinya masing-masing.

h. Fungsi Perbaikan

Melalui fungsi perbaikan, pelayanan bimbingan dan konseling diberikan kepada siswa untuk memecahkan masalah-masalah yang dihadapi siswa. Bantuan yang diberikan tergantung pada masalah yang dihadapi siswa.

i. Fungsi Advokasi

Fungsi advokasi digunakan untuk layanan Bimbingan dan konseling yang berfungsi untuk membantu peserta didik memperoleh pembelaan atas hak dan atau kepentingan yang kurang mendapat perhatiannya.

1.3 Tujuan Bimbingan dan Konseling

Tujuan bimbingan dan konseling untuk memperoleh wawasan baru dan mencapai kemampuan untuk mengambil keputusan dan keberanian untuk melaksanakannya. Sejalan dengan perkembangan konsepsinya bimbingan dan konseling, mengalami perubahan dari sederhana menjadi yang lebih komprehensif.

Prayitno dan Erman Amti (2004:114), mengemukakan bahwa “tujuan bimbingan dan konseling dibagi menjadi 2, yaitutujuan umum dan tujuan khusus.

a. Tujuan Umum

Membantu individu untuk memperkembangkan diri secara optimal sesuai dengan tahap perkembangan yang dimilikinya (seperti kemampuan dasar dan bakat-bakatnya), berbagai latar belakang yang ada (seperti latar belakang keluarga, pendidikan, status sosial ekonomi), serta sesuai dengan tuntutan positif lingkungannya. Dalam kaitan ini, bimbingan dan konseling membantu individu untuk menjadi insan yang berguna dalam kehidupannya yang memiliki berbagai wawasan, pandangan, interpretasi, pilihan, penyesuaian dan keterampilan yang tepat berkenaan dengan diri sendiri dan lingkungannya.

b. Tujuan Khusus

Adapun tujuan khusus bimbingan dan konseling merupakan penjabaran tujuan umum tersebut yang dikaitkan secara langsung permasalahan yang dialami oleh individu yang bersangkutan, sesuai dengan kompleksitas permasalahannya itu. Oleh karena itu tujuan khusus bimbingan dan konseling untuk masing-masing individu bersifat unik pula. Tujuan bimbingan dan konseling untuk seseorang individu berbeda dari (dan tidak boleh disamakan dengan) tujuan bimbingan dan konseling untuk individu lain.

2. Layanan Penguasaan Konten

2.1 Pengertian Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Prayitno (2004: 2) layanan penguasaan konten layanan bantuan kepada individu (sendiri-sendiri ataupun dalam kelompok) untuk menguasai kemampuan atau kompetensi tertentu melalui kegiatan belajar.

Abu Bakar M. Luddin (2010: 65) layanan penguasaan konten adalah untuk memungkinkan siswa memahami serta mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan dan perkembangan dirinya.

Berikut pengertian layanan penguasaan konten, Sukardi, Dewa Ketut (2008:62) :

layanan bimbingan dan konseling yang memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta tuntutan kemampuan yang berguna dalam kehidupan sehari-hari.

Berdasarkan beberapa pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa layanan penguasaan konten adalah suatu layanan bimbingan dan konseling yang bertujuan untuk memahami, mengembangkan, dan membelajarkan siswa terhadap suatu konten yang disesuaikan dengan kebutuhan siswa.

2.2 Penilaian Layanan Penguasaan Konten

Penilaian penguasaan konten secara umum diorientasikan kepada diperolehnya UCA (Understanding Comfortable dan Action), yaitu pemahaman baru mengenai materi konten yang telah diberikan, perasaan nyaman saat mengikuti proses penyelenggaraan layanan, dan rencana tindakan setelah

mengikuti layanan penguasaan konten. Sedangkan penilaian secara khusus, ditekankan pada penguasaan peserta layanan terhadap konten yang telah diberikan oleh konselor. Penilaian hasil layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 12) diselenggarakan dalam tiga tahap:

- (1) Penilaian segera, yaitu penilaian yang dilakukan segera setelah pemberian layanan penguasaan konten.
- (2) Penilaian jangka pendek, yaitu penilaian yang dilakukan beberapa waktu (satu minggu sampai satu bulan) setelah pemberian layanan.
- (3) Penilaian jangka panjang, yaitu penilaian yang dilakukan beberapa waktu (satu bulan atau lebih) setelah pemberian layanan.

2.3 Operasionalisasi Layanan Penguasaan Konten

Setiap layanan dalam bimbingan dan konseling memerlukan konsep yang matang sebelum diberikan kepada siswa, termasuk layanan penguasaan konten. Oleh karena itu pemberian layanan penguasaan konten memiliki tahap yang sistematis mulai dari tahap perencanaan, pelaksanaan, evaluasi, analisis hasil evaluasi, tindak lanjut, dan laporan. Prayitno (2004: 15) menjelaskan operasionalisasi layanan penguasaan konten ke dalam beberapa tahap yaitu:

1. Perencanaan
 - a. Menetapkan subjek atau peserta layanan
 - b. Menetapkan dan menyiapkan konten yang akan dipejari secara rinci

- c. Menetapkan proses dan langkah-langkah layanan
 - d. Menetapkan dan menyiapkan fasilitas layanan, termasuk media dengan perangkat keras dan lemahnya
 - e. Menyiapkan kelengkapan administrasi
2. Pelaksana
- a. Melaksanakan kegiatan layanan melalui pengorganisasikan proses pembelajaran penguasaan konten yang melalui tiga tahapan yaitu: (1) penyajian materi konten, (2) tanya jawab, dan (3) kegiatan lanjutan (diskusi kelompok, kegiatan kelompok, penugasan atau latihan terbatas, survei lapangan, percobaan, atau latihan tindakan)
 - b. Mengimplementasikan *high-touch* dan *high-tech* dalam proses pembelajaran
3. Evaluasi
- a. Menetapkan materi evaluasi
 - b. Menetapkan prosedur evaluasi
 - c. Menyusun instrumen evaluasi
 - d. mengaplikasikan instrumen evaluasi
 - e. mengolah hasil aplikasi instrumen
4. Analisis hasil evaluasi
- a. Menetapkan norma atau standar evaluasi
 - b. Melakukan analisis
 - c. Menafsirkan hasil evaluasi
5. Tindak lanjut
- a. Menetapkan jenis dan arah tindak lanjut

- b. Mengkomunikasikan rencana tindak lanjut kepada peserta layanan
 - c. Melaksanakan rencana tindak lanjut
6. Laporan
- a. Menyusun laporan pelaksanaan layanan penguasaan konten
 - b. Menyampaikan laporan kepada pihak terkait
 - c. Mendokumentasikan laporan layanan

2.4 Tujuan Layanan Penguasaan Konten

Tujuan layanan penguasaan konten adalah segala sesuatu yang hendak dicapai setelah melakukan layanan penguasaan konten. Prayitno (2004:2) dikelompokkan menjadi dua, yaitu tujuan umum dan tujuan khusus seperti berikut:

(1) Tujuan Umum

Tujuan Umum layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian dan sikap, menguasai cara-cara kebiasaan tertentu untuk memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalahnya.

(2) Tujuan Khusus

Tujuan khusus penguasaan konten dapat dilihat pertama dari kepentingan individu atau klien mempelajarinya, dan kedua isi konten itu sendiri.

Jadi Prayitno melihat tujuan layanan penguasaan konten dari seberapa banyak hal yang dapat diperoleh. Tujuan umum hanya sampai pada sudah

dikuasainya konten tertentu, tetapi tujuan khususnya adalah disesuaikan lagi dengan materi yang akan diberikan dalam penguasaan konten.

Mungiharso, dkk. Tidak melihat seberapa banyak hal yang dapat diperoleh setelah pemberian penguasaan konten seperti Prayitno, tetapi hanya melihat secara garis besar. Tujuan layanan penguasaan konten menurut Mungiharso, dkk (2009: 61) adalah untuk memungkinkan siswa memahami dan mengembangkan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, keterampilan dan materi belajar yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya serta tuntutan yang sesuai dengan kebutuhan siswa.

2.5 Fungsi Layanan Penguasaan Konten

Secara umum fungsi layanan penguasaan konten adalah fungsi pemeliharaan dan fungsi pengembangan. Prayitno (2004: 4): “fungsi pemeliharaan dan pengembangan berarti memelihara segala sesuatu yang baik (positif) yang ada dalam diri individu (siswa), baik hal itu merupakan bawaan maupun hasil perkembangan yang telah dicapai selama ini.” Sejalan dengan pendapat tersebut, Mungiarso, dkk. (2009:61) menjelaskan fungsi”fungsi pengembangan dan pemeliharaan berarti bahwa layanan yang diberikan dapat membantu para klien dalam memelihara dan mengembangkan keseluruhan pribadinya secara mantap, terarah, dan berkelanjutan.”

Kedua ahli tersebut memiliki pendapat yang sama yaitu pemeliharaan dan pengembangan. Siswa yang telah memiliki keterampilan atau kompetensi yang hendak diberikan dalam layanan penguasaan konten diharapkan agar dapat selalu memelihara keterampilan atau kompetensi tersebut. Sedangkan bagi siswa yang

belum memiliki keterampilan atau kompetensi yang hendak diberikan dalam layanan penguasaan konten diharapkan keterampilan atau kompetensi tersebut dapat meningkat. Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa fungsi layanan penguasaan konten adalah memelihara dan mengembangkan potensi yang dimiliki siswa.

2.6 Asas Layanan Penguasaan Konten

Asas layanan penguasaan konten merupakan segala ketentuan yang harus diterapkan dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten. Berikut beberapa asas menurut Prayitnoo (2004:6-7) yang diperlukan dalam layanan penguasaan konten:

- (1) Asas kegiatan. Pada pelaksanaan pemberian layanan ini. Peserta layanan diharapkan untuk aktif dalam kegiatan yang diselenggarakan oleh konselor.
- (2) Asas kesukarelaan. Peserta yang secara aktif telah mengikuti kegiatan pemberian layanan, tentunya telah secara suka rela mengikuti pemberian layanan.
- (3) Asas keterbukaan. Keterbukaan dari peserta layanan yang dibutuhkan agar pelaksanaan layanan berjalan dengan lancar agar pemecahan masalah dapat ditentukan.
- (4) Asas keberhasilan. Asas ini amatlah penting untuk diterapkan dalam setiap pemberian layanan. Dalam layanan penguasaan konten, baik konselor dan peserta layanan harus memegang teguh layanan merasa aman dan tidak tertutup dan memberikan informasi.

2.7 Komponen Layanan Penguasaan Konten

Komponen layanan penguasaan konten menurut Prayitno (2004: 5) adalah konselor, individu atau klien dan konten yang menjadi isi layanan. Berikut penjelasannya:

(1) Konselor

Konselor adalah tenaga ahli pelayanan konseling. Konselor harus menguasai konten yang menjadi isi layanan penguasaan konten yang diselenggarakan.

(2) Individu

Individu adalah subjek yang diberi layanan oleh konselor. Tidak hanya peserta didik ataupun konseli secara khusus, tetapi siapapun memerlukan penguasaan konten untuk memenuhi kebutuhan hidupnya.

(3) Konten

Konten adalah isi layanan penguasaan konten, yaitu serangkaian materi yang akan dibahas dalam kegiatan yang dikembangkan oleh konselor dan diikuti oleh peserta layanan.

2.8 Materi Isi Layanan Penguasaan Konten

Materi dalam layanan penguasaan konten berarti segala sesuatu yang akan diberikan kepada peserta layanan dalam penyelenggaraan layanan penguasaan konten. Materi layanan penguasaan konten sering juga disebut sebagai isi atau konten dalam layanan penguasaan konten. Prayitno (2004:6-7) disebutkan bahwa isi layanan penguasaan konten dapat mencakup “(a) pengembangan kehidupan

pribadi, (b) Pengembangan hubungan sosial, (c) pengembangan kegiatan belajar, (d) pengembangan dan perencanaan karir, (e) pengembangan kehidupan berkeluarga, (f) pengembangan kehidupan beragama”. Lebih lanjut Mungiharso, dkk (2009:61-63) menjelaskan lebih rinci mengenai materi layanan penguasaan konten kedalam empat bidang bimbingan meliputi:

- (1) Layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan pribadi kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan pemahaman dan keterampilan untuk memantapkan pada diri siswa. Misalnya materi tentang kebiasaan dan sikap dalam beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa, pengenalan dan penerimaan perubahan pertumbuhan fisik dan psikis, pengenalan tentang bakat dan minat, dan pengenalan mengenai kelemahan dan kelebihan diri.
- (2) Layanan penguasaan konten bidang bimbingan sosial kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan pemahaman dan keterampilan untuk memantapkan pada diri siswa, misalnya materi tentang kemampuan berkomunikasi, kemampuan bertingkah laku dan berhubungan sosial, dan dengan hubungan teman sebaya.
- (3) Layana penguasaan konten dalam bidang bimbingan belajar kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan motivasi, sikap dan kebiasaan yang baik, keterampilan belajar, program pengajaran perbaiki, dan program pengayaan. Misalnya materi tentang peningkatan motivasi belajar, peningkatan keterampilan belajar, dan pengembangan sikap dan kebiasaan belajar

- (4) Layanan penguasaan konten dalam bidang bimbingan karir kegiatannya meliputi kegiatan pengembangan pemahaman, sikap, dan kebiasaan belajar, program pengajaran perbaikiakan, dan program pengayaan yang diharapkan dapat memantapkan diri siswa. Misalnya materi tentang pemilihan kariri, informasi karir/pekerjaan, dan informasi lembaga-lembaga keterampilan.

Dari kedua pendapat ahli tersebut dapat diketahui bahwa materi layanan penguasaan konten merupakan keterampilan atau kopetensi tertentu yang hendak dipahamkan, dikembangkan, atau dibelajarkan kepada peserta layanan. Penentuan keterampilan atau kompetensi ini disesuaikan lagi dengan kebutuhan peserta layanan yang terkait dengan tugas-tugas perkembangan siswa, kegiatan dan hasil belajar siswa, nilai dan moral di masyarakat, bakat, minat, dan arah karir, atau beberapa permasalahan khusus siswa, sehingga dapat disimpulkan bahwa materi layanan penguasaan konten dapat digolongkan menjadi empat bidang yaitu: (a) bidang pribadi, (b) bidang sosial, (c) bidang belajar, (d) bidang karir.

2.9 Pendekatan Layanan Penguasaan Konten

Layanan penguasaan konten umumnya diselenggarakan secara langsung secara tatap muka, baik dengan format klsikal, kelompok atau individu. Tohirin (2008:160) “ dalam pemberian layanan konselor menegakkan dua nilai proses pembelajaran yaitu sentuhan tingkat tinggi (*High-Touch*) dan pemamfatan tegnologi tinggi (*High-tech*)”. berikut penjelasanya:

- (1) *High-Toch*, yaitu sentuhan-sentuhan tingkat tinggi yang mengenai aspek-aspek keperibadian dan kemanusiaan peserta layanan (terutama aspek-aspek positif, semangat, sikap, nilai dan moral), melalui implementasi oleh konselor berupa (a) kewibawaan (b) kasih sayang dan kebutuhan (c) keteladanan (d) pemberian penguatan (e) undangan tegas yang terdidik.
- (2) *High-tech*, yaitu teknologi tinggi untuk menjamin kualitas penguasaan konten melalui implementasi oleh konselor berupa (a) materi pembelajaran (b) metode pembelajaran (c) alat bantu pembelajaran (d) lingkungan pembelajaran (e) penilaian hasil pembelajaran

Ketika memberi layanan penguasaan konten, peratikan harus menguasai betul mengenai konten yang akan di berikan karena hal itu akan mempengaruhi pandangan siswa atau penerima layanan mengenai wibawa seorang konselor.

3. Bournout Belajar

3.1 Pengertian Bournout Belajar

Bournout (*kejenuhan*) belajar adalah padat atau penuh sehingga sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh yakni jemu atau bosan. Kejenuhan dalam belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Siswa yang memiliki kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. kejenuhan ini bias berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang mengalami kejenuhan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang

diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan akan jalan ditempat atau tidak ada kemajuan.

Muhibbin syah (2002:161), jenuh dapat berarti jemu dan bosan dimana sistem akalnya tidak dapat bekerja sesuai dengan yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru. Sedangkan secara harafiah jenuh ialah padat atau penuh sehingga tidak memuat apapun.

Sedangkan Al-Qawiy (2004:1) bahwa kejenuhan adalah tekanan sangat mendalam yang sudah sampai titik jenuh. kejenuhan belajar adalah sesuatu kondisi mental seseorang saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sangat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa lesu tidak bersemangat atau hidup tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar (Hakim, 2004;62).

Robert (Muhibbin syah, 2012: 181), kejenuhan belajar ialah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendatangkan hasil. Selain itu ada juga pendapat yang mengatakan kejenuhan belajar merupakan suatu kondisi mental seorang pelajar atau mahasiswa mengalami kebosanan untuk melakukan aktifitas belajar, yang menyebabkan motivasi belajar menurun.

Berdasarkan penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kejenuhan belajar adalah menurunnya kondisi mental peserta didik yang mengakibatkan rendahnya motivasi belajar, sehingga berpengaruh pada hasil belajar yang kurang memuaskan.

3.2 Faktor-faktor Penyebab Burnout Belajar

Tohirin (2006:140), mengatakan bahwa :” kejenuhan belajar dapat melanda seorang siswa yang kehilangan motivasi. Salah satu tingkat keterampilan

tertentu sebelum sampai pada tingkat keterampilan berikutnya. Kejenuhan pada umumnya disebabkan oleh suatu proses yang berlangsung secara monoton (tidak bervariasi) dan telah berlangsung sejak lama". Kejenuhan belajar dapat dimaknai pula sebagai suatu kondisi mental seseorang, saat mengalami rasa bosan dan lelah yang amat sehingga mengakibatkan timbulnya rasa enggan, lesu, dan tidak bersemangat atau tidak bergairah untuk melakukan aktivitas belajar. Paryati (2004:115), Mengatakan bahwa: "kejenuhan belajar dari dalam diri siswa sendiri maupun dari luar diri siswa tersebut. Dari dalam diri misalnya, rasa bosan dan kurangnya motivasi diri. Siswa belum dapat menanamkan dalam dirinya bahwa belajar itu suatu yang menyenangkan, belajar masih dianggap suatu beban dan kewajiban, sehingga belajar menjadi sesuatu yang membosankan. Sedangkan dari luar diri siswa misalnya, guru kurang aktif dan kreatif dalam menyampaikan materi pelajaran, sehingga terkesan monoton dan tidak menarik".

Dalam penyebab kejenuhan belajar, berbagai kejenuhan dalam belajar yang perlu diketahui diantaranya:

- a. Belajar hanya dilakukan ditempat tertentu saja, misalnya dikamar tidur.
- b. Kondisi ruang belajar yang tidak berubah-ubah, terutama dirumah.
- c. Belajar dilakukan dengan metode yang tidak bervariasi.
- d. Kurang melakukan aktifitas rekreasi atau hiburan untuk menetralsir kelelahan berfikir setelah belajar.

e. Adanya ketegangan mental yang kuat dan berlarut-larut saat belajar. Ketegangan mental tersebut bisa timbul dari beban pelajaran yang terlalu berat, guru yang terlalu galak, dan lain-lain yang menimbulkan ketegangan mental.

3.3 Dampak-dampak Burnout dalam Belajar

Beberapa dampak kejenuhan belajar yang dikemukakan oleh beberapa pendapat, diantaranya Saifuddin dalam [http://dampak – kejenuhan. Com](http://dampak-kejenuhan.com), menegaskan bahwa kejenuhan sangat berpengaruh seperti penyakit, melemahkan semangat, meluruhkan kekuatan (tekad). Kejenuhan banyak menimbulkan dampak negatif yang selama ini banyak dirasakan, diantaranya :

1. Sebagai penyakit, Kejenuhan dapat menghalang siswa untuk belajar, tidak memiliki cukup tekad untuk menuntaskan pelajarannya.
2. Produktifitas menurun. Ketika siswa merasa jenuh, saat itu aktifitas belajarnya menurun, dan ingin melakukan hal-hal lain untuk menghilangkan kejenuhan.
3. Dapat menimbulkan sikap antisipasi. Sikap kebencian luar biasa terhadap sebab-sebab yang menimbulkan kejenuhan.
4. Siswa yang jenuh namun tidak berdaya melawan kejenuhan itu, maka dalam kondisi seperti ini, siswa sering mencari pelarian atau melakukan apa saja untuk menghibur diri.

5. Muncul sikap usil. Seseorang merasa jenuh dengan keadaan yang ada, kemudian dia mencari hiburan-hiburan dengan cara berbuat usil kepada orang-orang yang ada disekitarnya.

6. Menimbulkan frustrasi. Dampak paling serius dari kejenuhan adalah frustrasi. Tekanan kejenuhan yang sangat berat tidak mampu diatasi dengan cara apapun. Dalam keadaan ini seorang cenderung kehilangan kepercayaan terhadap hidup yang dijalani.

3.4 Ciri-Ciri Orang Yang Mengalami Kejenuhan dalam Belajar

Dalam mengalami beberapa kejenuhan belajar dapat kita lihat (Agustin, 2009) Dalam konteks pendekatan kognitif-prilaku, kejenuhan belajar terjadi karena mekanisme Stimulus-Kognisi-Respon (SKR) yaitu siswa yang mengalami kejenuhan belajar mengalami kelelahan baik secara fisik, emosional, maupun mental yang diakibatkan dari stimulus dari lingkungan yaitu tuntutan akademis.

Pines dan Aronso (Suryani 2012:30), mendefinisikan kejenuhan sebagai suatu keadaan individu yang mengalami kelelahan secara fisik, emosional dan mental.

Kelelahan adalah suatu mekanisme perlindungan tubuh agar tubuh terhindar dari kerusakan lebih lanjut sehingga terjadi pemulihan setelah istirahat. Istilah kelelahan biasanya ditunjukkan dengan kondisi yang berbeda-beda dari setiap individu, tetapi semuanya bermuara kepada kehilangan efisiensi dan penurunan kapasitas serta ketahanan tubuh.

Kelelahan pada siswa dikategorikan menjadi 3 macam :

1. Kelelahan fisik

2. Kelelahan emosional

3. Kelelahan mental

1. Kelelahan fisik

Kelelahan merupakan suatu perasaan yang bersifat subyektif. Istilah kelelahan mengarah pada kondisi melemahnya tenaga untuk melakukan suatu kegiatan. Suplai darah yang mencukupi dan darah yang lancar aliran darah yang lancar ke otot sangat penting, dikarenakan menemukan kemampuan proses metabolisme dan memungkinkan kontraksi otot tetap berjalan. Kontraksi otot yang kuat menghasilkan tekanan didalam otot dan dapat menghentikan aliran darah sehingga kontraksi maksimal hanya akan berlangsung beberapa detik. Gangguan pada aliran darah mengakibatkan kelelahan otot yang berakibat otot tidak dapat berkontraksi meskipun rangsangan syaraf motorik masih berjalan. Dengan ciri sebagai berikut : melemahnya penglihatan pada mata, menjadi lebih mudah sakit, mudah bosan dengan kegiatan belajar, sering gelisah dan tidak peduli dengan tugas-tugas sekolah.

2. Kelelahan Emosional

Kelelahan merupakan suatu perasaan yang bersifat subyektif. Istilah kelelahan mengarah pada kondisi melemahnya tenaga untuk melakukan suatu kegiatan. Kata emosi berasal dari bahasa latin, yaitu "*emovere*", yang berarti bergerak menjauh. Arti kata ini menyiratkan bahwa kecenderungan bertindak merupakan hal mutlak dalam emosi. Aspek emosional ditandai dengan perasaan yang muda sering merasa lelah, frustrasi, mudah tersinggung, mudah putus asa,

tidak berdaya, tertekan dan perasaan tidak nyaman dalam melakukan tugas-tugas yang diberikan, tersinggung, suka marah-marah tanpa sebab, sering susah tidur.

3. Kelelahan Mental

Kelelahan mental disebabkan karena faktor psikis, memiliki persoalan kejiwaan-kejiwaan yang belum terselesaikan dan menyebabkan stres psikis. Contohnya sedang belajar anggota keluarga sedang sakit, sehingga siswa tersebut tidak konsentrasi dalam pelajarannya. Gejala-gejala mental yang tampak yaitu ketidak berdayaan, merasa tidak mampu dalam mengerjakan tugas-tugas sekolah, perasaan rendah diri, tidak mampu untuk bersosialisasi dengan teman.

Ada empat faktor penyebab kelelahan mental pada siswa :

1. Karena kecemasan siswa terhadap dampak negatif yang disebabkan oleh kelelahan itu sendiri.
2. Karena kecemasan siswa terhadap standar/patokan keberhasilan bidang-bidang studi tertentu yang dianggap terlalu tinggi terutama ketika siswa tersebut merasa bosan mempelajari bidang studi tadi.
3. Karena siswa berada ditengah-tengah situasi kompetitif yang ketat dan menuntut lebih banyak kerja intelektual yang berat.
4. Karena siswa sendiri menilai belajarnya sendiri hanya berdasarkan ketentuan yang ia buat sendiri.

Reber dalam Muhibbin Syah(2010:170):

- a. Merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari proses belajar tidak ada kemajuan. Siswa merasa seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperolehnya dalam belajar tidak meningkat, sehingga siswa merasa sia-sia dengan waktu belajarnya.

- b. Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses informasi atau pengalaman. Sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagaimana yang diharapkan dalam memproses berbagai informasi yang diterima atau pengalaman baru yang didapatnya.
- c. Kehilangan motivasi. Siswa merasa bahwa dirinya tidak lagi mempunyai motivasi yang dapat membuatnya bersemangat untuk meningkatkan pemahamannya terhadap pelajaran yang diterimanya atau dipelajarinya.

3.5 Cara-Cara Mengatasi Burnout Belajar

Ada beberapa prinsip penting yang perlu dipahami sebelum melangkah mencari solusi-solusi kongkret atas problema kejenuhan. Prinsip-prinsip itu merupakan arahan untuk menyikapi kejenuhan secara bijaksana. Secara berurutan prinsip-prinsip tersebut sebagaimana dikutip dari <http://edukasi.kompasiana.com> tentang cara mencegah dan mengatasi kejenuhan belajar, sebagai berikut:

1. Belajar ditempat beberapa yang cukup nyaman seperti ruang tidur, ruang khusus belajar, ruang tamu, dirumah teman untuk belajar bersama, dan lain-lain.
2. Mengadakan perubahan fisik diruang belajar.
3. Menciptakan suasana yang menyenangkan diruang belajar. Misalnya belajar sambil mendengar musik instrumen yang tenang.
4. Belajar dengan metode yang bervariasi. Misalnya dengan membuat ringkasan bahan pelajaran sejak awal semester.
5. Melakukan aktifitas rekreasi secara berkala
6. Menghindari adanya ketegangan mental disaat belajar.

7. Melakukan aktifitas untuk menetralkan kejenuhan belajar dan menetralkan berbagai kondisi mental yang negatif lainnya seperti stress, rasa cemas, tidak percaya diri, dan menanamkan kondisi ketenangan sampai kebawah alam sadar.

Suryabrata (2005:35) menjelaskan beberapa cara mengatasi jenuh dalam belajar:

1. Melakukan istirahat dan mengkonsumsi makanan dan minuman yang bergizi dengan takaran cukup.
2. Pengetahuan atau penjadwalan kembali jam-jam dari hari belajar yang dianggap lebih memungkinkan siswa belajar lebih giat.
3. Mengubah atau penataan kembali lingkungan belajar siswa yang meliputi perubahan posisi meja tulis, lemari, rak buku, alat-alat perlengkapan belajar dan sebagainya sampai memungkinkan siswa merasa berada disebuah kamar baru yang lebih menyenangkan untuk belajar.
4. Memberikan motivasi dan stimulus baru agar siswa merasa terdorong untuk belajar lebih giat daripada sebelumnya.
5. Siswa harus berbuat nyata (tak menyerah / tinggal diam) dengan cara mencoba belajar dan belajar lagi.
6. Mencari manfaat dari belajar Belajar yang dilakukan pasti ada manfaatnya. Dengan belajar, maka bisa memperoleh ilmu pengetahuan, bisa menambah teman mempererat tali silaturahmi, menambah wawasan dan pengalaman hidup. Singkatnya, manfaat belajar yaitu untuk persiapan masa depan yang lebih cerah semakin tahu manfaat belajar, akan semakin bersemangat untuk belajar dan menghilangkan kejenuhan.

7. Melakukan belajar dengan perasaan senang dan kreatif. Suatu pekerjaan yang dilakukan dengan perasaan senang akan menimbulkan senang. Begitu juga dengan kegiatan belajar, apabila merasa senang, maka akan memiliki gairah semangat untuk belajar. Lama kelamaan perasaan kejenuhan terkikis akan hilang. Disamping itu, selama melakukan kegiatan belajar, kita atau siswa juga harus kreatif. Belajar dengan kreatif akan menimbulkan keasyikan dan kepuasan pribadi sehingga jauh dari perasaan jenuh atau bosan.
8. Pandang guru dari segi positifnya. Guru sebagai manusia biasa tak lepas dari kekurangan. Menghadapi guru yang sedang mengajar dikelas, siswa seyoganya menyikapi guru dengan sikap terbaik. Cari sisi positif atau kebaikan guru sehingga siswa merasa tertarik dan senang terhadap guru. Apabila sudah menyenangi guru, maka cenderung akan menyenangi mata pelajarannya.

Muhibbin Syah (2003:164) ada beberapa upaya yang dapat dilakukan untuk mengatasi kejenuhan belajar, yaitu:

- 1) Memberikan hadiah kepada siswa yang berprestasi, dengan harapan mampu meningkatkan motivasi belajar.
- 2) Membangkitkan dorongan kepada anak didik untuk belajar. Strateginya adalah dengan memberikan perhatian maksimal kepeserta didik.
- 3) Mengadakan permainan debate untuk mengurangi rasa bosan.
- 4) Melakukan istirahat untuk beberapa saat.
- 5) Apabila muncul kejenuhan kejenuhan yang disebabkan oleh cara guru mengajar, maka solusinya adalah memperbaiki cara mengajar.

Kejenuhan belajar dapat dialami akibat kelelahan jasmani yang dialami oleh beberapa anggota tubuh seperti kaki, jari-jari tangan, lengan dan lainnya. Masalah ini dapat dihilangkan dan diatasi dengan mudah yaitu dengan cara :

- a. Istirahat yang cukup
- b. Menghindari aktivitas berat di malam hari sehingga tidak memaksakan tubuh untuk begadang
- c. Membiasakan mengkonsumsi makanan yang bergizi
- d. Perbaiki sirkulasi darah dengan memijat bagian yang lelah atau menggunakan obat tertentu yang fungsinya mengencerkan aliran darah.

Sedangkan kelelahan mental dipandang sebagai faktor utama timbulnya kejenuhan belajar, sehingga tidak dapat diatasi dengan cara sederhana. Faktor yang mempengaruhi kelelahan mental antara lain banyaknya masalah yang berat dan sulit untuk dipecahkan, kebosanan karena tugas yang tidak bervariasi, kondisi batin yang negatif dan berlangsung relatif lama, tugas yang tidak sesuai dengan keinginannya.

Selain kiat-kiat diatas, pujian guru merupakan salah satu motivasi yang cukup berpengaruh bagi siswa sebab hal ini menunjukkan adanya perhatian dan penghargaan dari guru yang ditujukan pada siswa, selain itu perhatian guru diarahkan pada hal-hal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri pada siswa agar mereka lebih giat dan semangat dalam belajar.

Sehingga daripada memberikan perhatian kepada siswa ketika siswa tidak mau belajar dengan marah-marah dan hanya berkomentar yang merendahkan

siswa, akan lebih efektif perhatian dari guru yang diarahkan pada satu hal yang dapat menumbuhkan rasa percaya diri dan kemampuan untuk mencari informasi.

B. Kerangka Konseptual

Berdasarkan latar belakang dan permasalahan yang telah dikemukakan peneliti, selanjutnya dikemukakan kerangka konseptual. Kerangka konseptual merupakan unsur-unsur pokok dalam penelitian dimana konsep teoritis akan berubah kedalam definisi operasional yang dapat menggambarkan rangkaian variabel yang akan diteliti.

Bimbingan dan konseling adalah upaya memberikan bantuan dari seorang ahli dibidangnya atau konselor kepada individu yang mengalami masalah atau konseli untuk mencapai penyelesaian dan optimalisasi diri. Di dalam bimbingan dan konseling terdapat beberapa jenis layanan dan salah satu layanan dalam bimbingan dan konseling ialah layanan penguasaan konten.

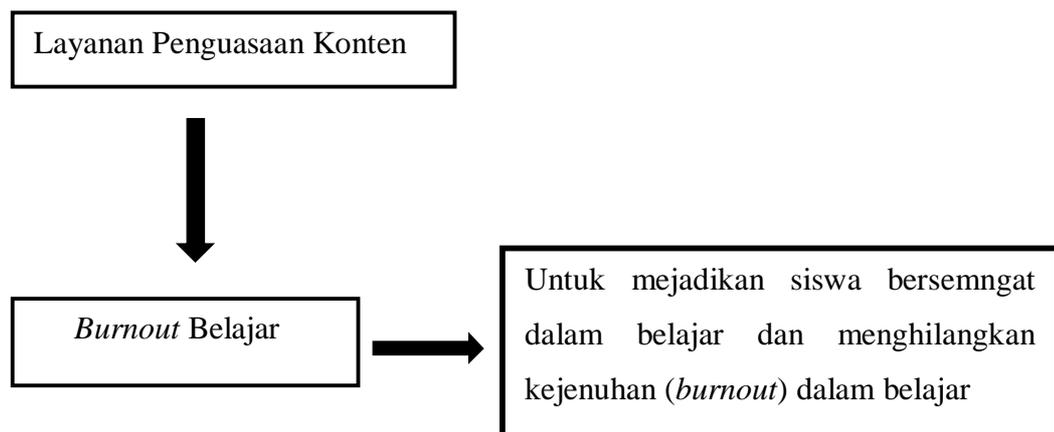
Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Bournout (*kejenuhan*) belajar adalah padat atau penuh sehingga sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh yakni jemu atau bosan. Kejenuhan dalam belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Siswa yang memiliki kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. kejenuhan ini bias berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang

mengalami kejenuhan, system akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan akan jalan ditempat atau tidak ada kemajuan.

Dari kerangka konseptual yang telah dijelaskan diatas, maka Layanan Penguasaan Konten merupakan salah satu cara dalam mencegah terjadinya burnout belajar siswa kelas X SMK Taman Siswa Medan.

Adapun bagan dari kerangka konseptual di atas adalah sebagai berikut:



BAB III

METODE PENELITIAN

A. Lokasi dan Waktu Penelitian

1. Lokasi Penelitian

Penelitian ini dilakukan di SMK Taman Siswa Medan yang beralamat di Jl. Sabaruddin No.8 Sie Rengas Permata, Medan.

Sesuai dengan judul penelitian yang peneliti terapkan, maka lokasi penelitian ini menjadi tempat yang tepat sebagai penelitian kualitatif yang hasilnya nanti akan menjadi evaluasi bagi pihak sekolah terutama dalam pelaksanaan pelayanan bimbingan dan konseling.

2. Waktu Penelitian

Adapun pelaksanaan penelitian ini dilaksanakan setelah seminar proposal terhitung pada bulan Oktober 2017 sampai Januari 2018. Untuk lebih jelas tentang rincian waktu penelitian dapat di lihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 3.1
Waktu Penelitian

No	Jenis Kegiatan	Okt				Nov				Des				Jan					
		1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4	1	2	3	4		
1.	Pengajuan Judul																		
2.	Persetujuan Judul																		
3.	Penulisa Proposal																		
4.	Bimbingan Proposal																		

Medan Tahun Pembelajaran 2017 / 2018 yang berjumlah 163 orang yang terdiri dari 7 kelas.

Tabel 3.2
JumlahSubjek Penelitian

No	Kelas	Jumlah
1.	X TKJ-1	26 siswa
2.	X TKJ-2	27 siswa
3.	X TKJ-3	31 siswa
4.	X AP-1	20 siswa
5.	X AP- 2	21 siswa
6.	X AP-3	21 siswa
7.	X AK	17 siswa
Jumlah		163 siswa

2. Objek Penelitian

Karena penelitian ini merupakan penelitian kualitatif, yaitu penelitian yang tujuannya untuk menganalisis fenomena atau kejadian, maka pengambilan sampelnya tidak ditentukan seperti penelitian kuantitatif.

Arikunto (2006: 131) “Objek adalah sebagian atau wakil populasi yang diteliti”. Teknik pengumpulan data sampel dilakukan untuk menjangkau siswa yang memiliki ciri-ciri burnout belajar. Oleh sebab itu dari 7 kelas siswa kelas X, peneliti mengambil 2 siswa dari setiap kelas X dan diperkecil menjadi 14 Siswa dengan layanan penguasaan konten.

Tabel 3.3
Jumlah Objek Penelitian

No	Kelas	Jumlah Objek
1.	X TKJ-1	2 Siswa
2.	X TKJ-2	2 Siswa
3.	X TKJ-3	2 Siswa

4.	X AP-1	2 Siswa
5.	X AP- 2	2 Siswa
6.	X AP-3	2 Siswa
7.	X AK	2 Siswa
	Jumlah	14Siswa

C. Defenisi Operasional Variabel

Dalam penelitian ini variabel-variabel yang menjadi objek penelitian dapat didefenisikan sebagai berikut:

1. Layanana penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.
2. Bournout(*kejenuhan*) belajar adalah padat atau penuh sehingga sehingga tidak mampu lagi memu ataupun. Jenuh yakni jemu atau bosan. Kejenuhan dalam belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Siswa yang memiliki kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. Kejenuhanini bisa berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang mengalami kejenuhan, system akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan-akan jalan ditempat atau tidak ada kemajuan.

D. Instrument Penelitian

Instrumen penelitian merupakan komponen yang sangat penting dalam menjalankan sebuah penelitian dalam usaha mendapatkan data dan untuk mengukur serta mengumpulkan data empiris sebagai nilai variabel yang diteliti.

Arikunto (2010: 160) mendefinisikan instrumen penelitian adalah alat atau fasilitas yang digunakan oleh peneliti dalam mengumpulkan data agar pekerjaannya lebih mudah dan hasilnya lebih baik, dalam arti lebih cermat, lengkap dan sistematis sehingga lebih mudah diolah.

Adapun instrument yang digunakan dalam penelitian ini adalah observasi, wawancara dan dokumentasi.

1. Observasi

Observasi (*observation*) atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung. Kegiatan tersebut bisa berkenaan dengan cara guru mengajar, siswa belajar.

Menurut Stambole (Susilo Rahardjo dan Gudnanto, 2013: 43) menyatakan bahwa yang dimaksudkan dengan metode observasi ialah suatu pengamatan dalam jangka waktu tertentu dan dalam suatu situasi sosial yang bersifat “bebas” ataupun bermaksud di mana si subjek tidak merasa diamati, sehingga akan bertingkah laku dalam hal yang wajar”.

Sedangkan menurut Nurkencana (Susilo RahardjodanGudnanto, 2013: 43) menyatakan bahwa”Observasi adalah pengumpulan data dengan menggunakan pengamatan langsung terhadap suatu objek dalam suatu periode tertentu dengan

mengadakan catatan secara sistematis tentang hal-hal tertentu yang diamati”. Dalam penelitian ini dilakukan dengan cara pengamatan. Observasi pada penelitian ini ditujukan pada siswa kelas X SMK Taman Siswa Medan.

Tabel 3.4
Pedoman Observasi

No	Objek dan Subjek	Indikator	Observasi
1	Kepala Sekolah	<ol style="list-style-type: none"> 1. Pelaksanaan RPL 2. Fasilitas Bk 3. Program kerja Bk 4. Tugas dan Tanggungjawab Bk 5. Keaktifan Bk 	
2.	Guru Bk/Konselor	<ol style="list-style-type: none"> 1. Jadwal pelaksanaan RPL 2. Kinerja Bk 3. Pelaksanaan RPL 4. Penyusunan Program 5. Tugas dan tanggungjawab Bk 6. Keaktifan Bk 7. Fasilitas Bk 8. Persepsi Guru Bk 9. Profesi pendidikan Bk 10. Kedisiplinan Bk 	
3.	Guru Bidang Studi	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama guru Bk dengan guru bidang studi 2. Pelaksanaan RPL 3. Tanggungjawab Bk terhadap siswa 4. Jadwal pelaksanaan Bk 5. Penyusunan Program 6. Keaktifan Bk 7. Persepsi terhadap Bk 	
4.	Wali Kelas	<ol style="list-style-type: none"> 1. Kerjasama wali kelas dengan guru Bk 2. Keaktifan Bk 3. Persepsi terhadap Bk 4. Pendekatan terhadap siswa 5. Jadwal pelaksanaan Rpl 	

5.	Siswa	1. Jadwal pelaksanaan RPL 2. Persepsi terhadap guru Bk 3. Tugas dan tanggung jawab Bk 4. Pengetahuan tentang Bk 5. Fasilitas Bk	
----	-------	---	--

2. Wawancara

Secara umum wawancara adalah acara menghimpun bahan-bahan ketetapan yang dilaksanakan dengan melakukan tanya jawab lisan swara sepihak, benam nmka dengan arah dan tujuan yang telah ditentukan

Peneliti mewawancarai wali kelas dan guru pembimbing untuk meminta rekomendasi siswa yang akan dijadikan sampel serta informasi mengenai objek/sampel tersebut.

Menurut Sugiono (2009: 157) wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga apabila ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan juga responden sedikit atau kecil.

Tabel. 3.5
Pedoman Wawancara Guru Bimbingan Konseling

No	Indikator	Sub Indikator
1.	Bagaimana pelaksanaan pemberian layanan Penguasaan konten kepada siswa	Ø Adakah dukungan pelaksanaan pemberian layanan Penguasaan konten kepada siswa Ø Melaksanakan layanan penguasaan konten untuk siswa

		Ø Membuat laporan
2.	Keadaan siswa	Ø Nama-nama siswa yang bermasalah Ø Permasalahan apasaja yang sering dialami
3	Penanganan masalah kejenuhan (<i>burnout</i>) belajar pada siswa	Ø Menangani masalah yang di hadapai dengan layanan penguasaan konten Ø Berkordinasi terlebih dahulu dengan wali kelas, guru mata pelajaran dalam mengatasi permasalahan

Jenis wawancara yang digunakan dalam penelitian dalam penelitian ini adalah wawancara bebas. Pada wawancara bebas jawaban tidak Perlu di persiapkan sehingga siswa atau guru bebas mengemukakan pendapatnya Wawancara dilaksanakan oleh peneliti sebelum penelitian dilakukan dan pada saat penelitian dilaksanakan. Wawancara ini dilakukan untuk mengetahui respon siswa terhadap proses pemberian layanan yang berlangsung dan untuk mengetahui masalah-masalah yang dialami siswa dalam hal berkomunikasi.

E. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Menurut pendekatannya penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Menurut Sugiono (2008: 93) “Pendekatan Kualitatif ini diambil karena dalam penelitian ini berusaha menelaah fenomena sosial dalam suasana yang berlangsung secara wajar atau alarniah, bukan dalam kondisi terkendali”.

Karena data yang diperoleh berupa kata-kata atau tindakan, maka jenis penelitian yang peneliti gunakan adalah jenis deskripsi, yakni jenis penelitian yang hanya menggambarkan, meringkas berbagai kondisi, situasi atau berbagai variabel. Penelitian deskriptor merupakan penelitian yang datanya dikumpul] berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka

F. Teknik Analisis Data

Menurut Salim & Syahrudin Sugiono (2009:147) data yang diperoleh dalam lapangan selanjutnya menggunakan teknik analisis data kualitatif yakni sebagai berikut: tahap analisis data dari: (a) Reduksi data, (b) Penyajian data, (c) Kesimpulan.

1. Reduksi Data

Data yang terdapat dalam penelitian ini akan direduksi, agar tidak bertumpuk-tumpuk guna untuk memudahkan pengelompokan data serta memudahkan data serta memudahkan dalam penyimpulan.

Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data “kasar” yang muncul dari catatan yang tertulis dari lapangan. Reduksi data berlangsung terus-menerus selama penelitian berlangsung

2. Penyajian Data

Penyajian data adalah sekumpulan informasi tersusun kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan, penyajian data berbentuk teks naratif diubah menjadi matriks, grafik, jaringan dan bagan. Semua dirancang guna mengabungkan informasi yang tersusun dalam bentuk yang padu dan mudah

diraih sehingga dapat mengetahui apa yang terjadi untuk menarik kesimpulan. Penyajian data merupakan bagian dari proses-proses analisis.

3. Kesimpulan

Kesimpulan kegiatan analisis data kualitatif terletak pada lukisan atau gambaran tentang apa yang dihasilkan mengenai masalah yang diteliti. Dalam hal ini bergantung pada kemampuan peneliti dalam : 1) merinci fokus masalah yang benar-benar menjadi pusat perhatian untuk ditelaah secara mendalam, 2) melacak, mencatat, mengorganisasikan setiap data yang relevan untuk masing-masing fokus masalah yang telah ditelaah, 3) dan menyatakan apa yang dimengerti secara utuh tentang masalah yang diteliti.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Sekolah SMK Taman Siswa Medan

1. Sejarah Berdiri Sekolah SMK Taman Siswa Medan

Taman Siswa berdiri pada 3 juli 1922, pendirinya aalah Raden Mas Soewardi Soeryaningrat atau yang biasa di kenal dengan Ki Hajar Dewan. Awal pendirian taman siswa di awali dengan pola ketidakpuasan dengan pola pendidikan yang di lakukan oleh pemerintah kolonial belanda, karna jarang sekali pemerintah kolonial memberikan fasilitas pendidikan yang baik kepada negara jajahannya. karna seperti yang dikatakan oleh ahli sosiolog Amerika “pengajaran akan merupakan dinamis bagi sistem kasta yang di pertahankan dengan keras dengan keras di dalam daerah jajahan”, Sebab itu maka di dirikanlah Taman Siswa. Seiring dengan perkembangan zaman pengguruan Taman Siswa juga semakin berkembang dengan membuka cabang di sebagian kota-kota besar yang ada di indonesia dan tetap berpusat di yogyakarta. Tepat di tahun 1990 pengguruan Taman Siswa kembali mendirikan cabang di kota medan dan beridirilah SMK Taman Siswa Medan.

2. Identitas Sekolah

- | | |
|-----------------|-------------------------|
| 1) Nama Sekolah | : SMK TAMAN SISWA MEDAN |
| 2) No. NPWP | : 02. 961.471.6-122.001 |
| 3) NSS | : 344076001074 |
| 4) NDS | : 53071205 |

- 5) NPSN : 304076001043
- 6) Status Akreditasi : Baik(B)
- 7) Alamat Sekolah : JL. Sabaruddin No. 08
- 8) Kelurahan : Sei Regas Permata
- 9) Kecamatan : Medan Kota
- 10) Kota : Medan
- 11) No or Telpon : 061-7324884
- 12) Kode Pos : 20214
- 13) Email : smk.takam@yahoo.com
- 14) Izin Operasi : No. 420/9180/PPMP/2013 Tgl, :24 juni
2013
- 15) Nomor Telepon : 061-7365218
- 16) Nama Yayasan : Perguruan Taman Siswa
- 17) Tahun Didirikan : 1990
- 18) Bangunan Sekolah : Milik Sekolah
- 19) Rombongan Belajar : 10 Ruangan

3. Visi dan Misi SMK Taman Siswa Medan

Visi : Atas dasar iman dan taqwa berupa mewujudkan empat pilar pendidikan, untuk melahirkan tamatan berkualitas unggul, berkaraktar positif serta memiliki kopetensi yang layak

Misi :

- 1) Mewujudkan sekolah yang kondusif dan inovatif
- 2) Mewujudkan sistem pembelajaran yang efektif dan efisien, didukung dengan SDM yang kompeten & profesional, prasarana dan sarana pendidikan yang relevan dan mutakhir, serta media pembelajaran yang interaktif.
- 3) Mewujudkan dan melahirkan lulusan yang cerdas, memiliki pengetahuan akademis yang tinggi, wawasan yang luas dan berpola pikir ke masa depan.
- 4) Mewujudkan / melahirkan lulusan yang memiliki keterampilan dan life skill yang layak. Kreatif, inovatif sesuai dengan program keahliannya.
- 5) Mewujudkan / melahirkan lulusan yang memiliki jati diri dan berkeperibadian baik (taat beragama, berakhlak mulia, berbudi pekerti, disiplin, percaya diri dan mandiri, serta bertanggung jawab).
- 6) Mewujudkan / melahirkan lulusan yang memiliki kemampuan untuk hidup bersama, berdampingan dengan orang lain secara demokratis, harmonis, kompetitif, bertoleransi serta memiliki solidaritas sosial yang tinggi.

4. Tujuan

a. Jangka Menengah :

- 1) Menghasilkan sekolah dengan gedung yang memenuhi standar pendidikan nasional yang telah dimiliki yayasan

- 2) Menghasilkan sekolah dengan dengan program keahlian yang yang variatif yang lulusannya dibutuhkan oleh DUDI
 - 3) Menghasilkn perangkat kurikulum baru (Kurikulum 2013) yang lengkap, mutahir dan berwawasan ke depan.
 - 4) Menghasilkan sekolah yang mampu mengimplementasikan pendidikan karakter melalui : pengintegrasian ke dalam Mapel – PAIKEM – budaya – sekolah – kegiatan ekstrakurikuler – peran serta masyarakat.
 - 5) Menghasilkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, interaktif, inspiratif, dan rekreatif (menyenangkan)
 - 6) Menghasilkan sekolah yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang variatif dan unggul dalam pengembangan diri siswa
 - 7) Menghasilkn sistem penilaian yang objektif dan otentik
- b. Jangka pendek :
- 1) Menghasilkn sekolah dengan gedung yang memnuhi standar pendidikan nasional yang telah di miliki yayasan.
 - 2) Menghasilkan sekolah yang melalui pengimplementasikan pendidikan sekolah – kegiatan ekstrakurikuler – peran serta masyarakat
 - 3) Menghasilkan sekolah dengan program keahlian baru (teknik komputer jaringan) melalui program Re-engineering.
 - 4) Menghasilkan perangkat kulikulum baru (kurikulum 2013) yang lengkap, mutakhir dan berwawasan ke depan.
 - 5) Menghasilkan peyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, ineteraktif, inspiratif, kreatif (menyenangkan)

6) Menghasilkan sekolah yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang variatif dan unggul dalam pengembangan diri siswa.

c. Jangka Panjang :

1) Menghasilkan sekolah dengan gedung yang memenuhi standar pendidikan nasional yang telah dimiliki yayasan.

2) Menghasilkan sekolah dengan program keahlian yang variatif yang lulusannya yang dibutuhkan oleh DUDI.

3) Menghasilkan sekolah yang mampu mengimplementasikan pendidikan karakter melalui : pengintegrasian kedalam mapel – PAIKEM – Budaya sekolah – Kegiatan ekstrakurikuler – Peran serta masyarakat.

4) Menghasilkan perangkat kurikulum baru (kurikulum 2013) yang lengkap, mutakhir dan berwawasan ke depan.

5) Menghasilkan penyelenggaraan pembelajaran aktif, kreatif, efektif, interaktif, inspiratif, dan rekreatif (menyenangkan).

6) Menghasilkan sistem penilaian yang objektif dan otentik.

7) Menghasilkan sekolah yang melaksanakan kegiatan ekstrakurikuler yang variatif dan unggul dalam pengembangan diri siswa.

8) Menghasilkan sekolah yang menerapkan jaminan bebasisi sekolah yang mandiri, terbuka, akuntabel, bermitra dan dengan partisipasi komponen sekolah yang tinggi.

9) Menghasilkan sekolah dengan tenaga pendidik dan pendidikan yang profesional dan propesional yang tersertifikasi

- 10) Menghasilkan lulusan yang cerdas, berkompotensi unggul, memiliki jati diri dan berkeperibadian baik sesuai dengan tuntutan SKL
- 11) Menghasilkan lulusan yang unggul dan memiliki daya saing tinggi, baik di tingkat lokal, nasional maupun internasional, tetapi tetapi mampu hidup bersama dan berdampingan dengan orang lain secara damai.
- 12) Menghasilkan sekolah yang memiliki sarana dan prasarana yang layak dan memadai dengan kebutuhan.
- 13) Menghasilkan sekolah dengan sistem pembiayaan yang layak, tranparan dan akuntabel.
- 14) Menghasilkan sekolah yang mampu menerapkan sistem informasi manajemen berbasis IT.
- 15) Menghasilkan sekolah unggul yang kondusif dan inovatif yang dapat memenuhi delapan standar pendidikan nasional.

5 Keadaan Guru SMK Taman Siswa Medan

Tabel 4.1

Keadaan Guru SMK Taman Siswa Medan

No.	Pegawai	Jumlah
1.	Laki – Laki	13 orang
2.	Perempuan	22 orang
	Jumlah	35 orang

Sumber : Tata Usaha SMK Taman Siswa Medan

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa Guru yang mengajar di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebanyak 35 Guru.

6 Keadaan Siswa SMK Taman Siswa Medan

Tabel 4.2

Keadaan Siswa SMK Taman Siswa Medan

No.	Siswa	Jumlah
1.	Laki – Laki	205 orang
2.	Perempuan	258 orang
	Jumlah	463 orang

Sumber : Tata Usaha SMK Taman Siswa Medan

Berdasarkan data di atas dapat disimpulkan bahwa siswa di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018 sebanyak 463 siswa.

7 Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Taman Siswa Medan

Tabel 4.3

Sarana dan Prasarana Sekolah SMK Taman Siswa Medan

No.	Sarana dan Prasarana	Jumlah
1.	Ruang Kelas	19
2.	Ruang Bimbingan dan Konseling	1
3.	Ruang Laboratorium Komputer	2
4.	Kantor Kepala Sekolah	1
5.	Ruang Guru	1
6.	Ruang Pks II & III	1
7.	Ruang Tata Usaha	1
8.	Mushola	1

9.	Ruang IPM	1
10.	Perpustakaan	1
11.	Kamar Mandi Guru	1
12.	Kamar Mandi Siswa	2
13.	Parkir	1
14.	Lapangan Sekolah	1
15.	Sanggar Seni	1
16.	Kantin	1

Sumber : Tata Usaha SMK Taman Siswa Medan

B. Deskripsi Hasil Penelitian

Dalam penelitian ini dilakukan di SMK Taman Siswa Medan adalah penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Megatasi Burnout Belajar Siswa. Adapun yang menjadi objek penelitian adalah siswa kelas X SMK Taman Siswa Medan yang terdiri dari 7 kelas dengan jumlah siswa 163 siswa, dan yang menjadi objek penelitian adalah 14 orang siswa.

Selanjutnya untuk mengetahui apakah ada siswa yang mengalami burnout belajar yang dilakukan adalah observasi dan wawancara. Pada tahap awal yang dilakukan adalah observasi terhadap perilaku yang ditimbulkan siswa ketika berada di lingkungan sekolah, baik di dalam kelas maupun sedang berada di luar kelas.

Berdasarkan pengamatan saya dari 14 siswa yang mengalami burnout belajar, dapat dipahami ketika siswa tersebut sedang berada di dalam kelas selalu ingin keluar dan mengalami penurunan prestasi.

Kemudian langkah peneliti selanjutnya yakni memberikan layanan penguasaan konten kepada klien tentang burnout belajar dan hasil observasi dari siswa adalah kebanyakan siswa mengatakan permasalahan tersebut diakibatkan karena gaya guru yang menyampaikan materi terlalu monoton dan terlalu amat serius. Selain itu juga kurangnya peran guru bimbingan dan konseling di sekolah tersebut.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan guru Bimbingan dan Konseling, dan siswa kelas X maka peneliti ini bertujuan agar bisa lebih fokus pada permasalahan yang ingin diteliti dan mencapai tujuan yang diinginkan dalam penelitian ini.

C. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Deskripsi Kondisi Awal

Penelitian ini dilaksanakan dengan judul “Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Kejenuhan Burnout Belajar Pada Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Medan” sebelum melakukan penelitian ini, peneliti mengamati bahwa guru bimbingan dan konseling sudah pernah melakukan layanan penguasaan konten dengan baik tetapi masih tetap ada siswa yang memiliki masalah burnout belajar. Maka dari itu saya sebagai peneliti memberikan informasi tentang layanan penguasaan konten kepada guru bimbingan dan konseling agar layanan penguasaan konten diterapkan dengan baik.

2. Deskripsi Layanan Penguasaan Konten

Pembahasan dari analisis data dalam bab ini merupakan bahasan yang berisi hasil penerapan layanan penguasaan konten untuk mengatasi burnout belajar pada

siswa. Dimana dalam bab ini data-data penelitian yang telah penulis peroleh tentang penerapan layanan penguasaan konten untuk mengatasi burnout pada siswa kelas X di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Layanan penguasaan konten adalah layanan konseling yang memungkinkan klien mengembangkan diri berkenaan dengan sikap dan kebiasaan belajar yang baik, materi pelajaran yang cocok dengan kecepatan dan kesulitan belajarnya, serta berbagai aspek tujuan dan kegiatan belajar lainnya.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat disimpulkan bahwa guru bimbingan dan konseling diharapkan menjadi pelaksana layanan yang baik untuk para kliennya dan mampu memberikan berbagai informasi yang berguna untuk para peserta didik.

3. Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Burnout Belajar Pada Siswa Kelas X

Konseling sangat dibutuhkan untuk membantu siswa dalam bentuk masalah belajar siswa melalui cara-cara pendekatan diri siswa kepada guru Bimbingan Konseling. Gaya komunikasi guru Bimbingan Konseling hendaknya dapat mengedepankan konsep pertemanan dengan siswa, dan guru bimbingan konseling bisa bersahabat dengan siswanya, menghindari kelakuan dan sikap formalitas yang justru dapat menjadi faktor penghambat bagi kelancaran terlaksananya layanan. Konsep ini menempatkan siswa dan guru bimbingan konseling berada pada posisi yang setara agar pemberian layanan penguasaan konten pada siswa bias efektif dan dapat membawa perubahan sikap siswa, guru Bimbingan dan

Konseling diharapkan dapat merubah sikap dan prilaku siswa sekaligus mampu menjadi teman bagi siswa.

Disinilah sebenarnya peranan guru Bimbingan dan Konseling untuk memberikan layanan kepada siswa yang mengalami masalah dalam kesulitan belajar khususnya mengenai burnout belajar. layanan yang dapat diberikan guru Bimbingan dan Konseling kepada siswa adalah layanan penguasaan konten untuk mengatasi burnout belajar siswa.

Layanan penguasaan konten adalah dikuasainya suatu konten tertentu. Penguasaan konten ini perlu bagi individu atau klien untuk menambah wawasan dan pemahaman, mengarahkan penilaian sikap, menguasai cara – cara kebiasaan tentu memenuhi kebutuhannya dan mengatasi masalahnya.

Menurut AL siswa yang mengalami masalah burnout dalam belajar mengatakan “saya senang pak, dengan adanya pembeian layanan penguasaan konten untuk mengatasi burnout belajar saya menjadi percaya diri dan lebih semangat lagi untuk belajar dan saya juga sudah tau bagaimana cara untuk mengatasinya”. Hal yang sama juga dikatakan DA (siswa kelas X TKJ-2) siswa yang mengalami permasalahan burnout belajar disekolah mengatakan bahwa : “ saya lebih tau dengan adanya layanan penguasaan konten mengenai burnout belajar yang bapak berikan kepada saya agar saya lebih giat lagi dan menghilangkan kejenuhan saya dalam belajar karena belajar itu perlu untuk menentukan masa depan yang cerah. Selain dua siswa di atas yang merupakan siswa yang mengitu pelaksanaan layanan pengasaan konten berikut ini adalah bebrapa siswa yang mengalami masalah bunout belajar, MI, AU, RI, MZ, BU,

DA, FR, AR, meraka juga menyampaikan hal yang sama dengan siswa yang menjadi peserta pemberian layanan penguasaan konten.

Hal ini sesuai dengan pendapat guru bimbingan konseling yang ada disekolh tersebut mengatakan bahwa: “ perlunya pemberian layanan penguasaan konten mengenai burnout belajar dalam kegiatan bimbingan konseling khususnya dalam kegiatan pendidikan, yang bertujuan agar siswa mampu mengatasi burnout belajar yang diberikan oleh pemberi layanan dan siswa dapat menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari baik sekolah mau pun di rumah.

Melalui layanan penguasaan konten tentang burnout belajar siswa ini dibutuhkan dalam dunia pendidikan teruma sekolah, karena pada masa sekolah anak – anak masih mengalami masa remaja dimana masa reamaj mengalami banyak masalah baik didalam diri maupun diluar dirinya, sehingga disinilah pentingnya peran Bimbingan Konseling untuk membantu siswa memahami tentang perkembangan diri dan juga memahami masalah yang dihadapi siswa.

Dari pendapat – pendapat di atas bahwa pemberian layanan penguasaan konten mengenai burnout belajar adalah cara yang efektif dalam mengatasi masalah burnout belajar siswa, karena layanan penguasaan konten dapat memberikan siswa cara- cara untuk mengatatasi bunout belajar sehingga membantu siswa lebih fokus belajar. Akan tetapi harus ada perhatian khusus dari guru Bimbingan dan Konseling dalam hal ini, Layanan Penguasaan Konten ini perlu diberikan dengan sungguh-sungguh dan penyampaian yang jelas dari guru Bimbingan dan Konseling agar siswa dapat mengolah dan digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Pernyataan yang diatas merupakan hasil wawancara peneliti

dengan siswa dan guru bimbingan konseling yang dilaksanakan di SMK Taman Siswa Medan.

D. Diskusi Hasil Penelitian

Layanan penguasaan konten diterapkan penulis saat melakukan penelitian mengenai Penerapan Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Burnout Belajar Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018. Layanan penguasaan konten diselenggarakan secara resmi, dalam arti teratur, terarah, dan terkontrol. Serta tidak diselenggarakan secara acak atau seadanya saja. Hal pokok dalam pelaksanaan layanan adalah antara lain : kerahasiaan, kesukarelaan, keterbukaan.

Diskusi penelitian yang dilakukan peneliti dengan melakukan diskusi dengan teman dimana mendapatkan hasil bahwa data yang diperoleh sudah akurat melalui proses observasi, wawancara dan kajian dokumen yang mengenai objek sumber data juga sudah dilakukan dan mendapati hasil bahwa kepala sekolah mendukung proses kegiatan konseling di sekolah, kepala sekolah juga mendukung proses kegiatan konseling di sekolah, kepala sekolah juga mengawasi program yang telah dilaksanakan oleh guru Bimbingan dan Konseling di sekolah. Kepala sekolah juga memfasilitasi untuk keperluan dalam melaksanakan kegiatan bimbingan konseling. Diantaranya seperti adanya ruangan bimbingan konseling. Guru bimbingan konseling yang berada di SMK Taman Siswa Medan memang bukan asli tamatan bimbingan konseling namun beliau mengerti tentang bimbingan dan konseling karena beliau telah lama menjadi guru bimbingan dan konseling di sekolah SMK Taman Siswa Medan, sehingga guru bimbingan konseling yang ada

di sekolah ini memahami bagaimana proses konseling itu berlangsung dan bagaimana cara memberi layanan-layanan. Siswa di SMK Taman Siswa Medan telah mengenal apa itu sebenarnya bimbingan konseling dan untuk apa itu bimbingan dan konseling terdapat di sekolah.

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa bimbingan konseling di sekolah ini sangat berjalan dengan baik. Hal ini dibuktikan dengan jawaban siswa yang mengakui senang dengan diadakannya layanan penguasaan konten, dan dengan adanya layanan penguasaan konten ini bisa sedikit membantu dan mengurangi masalah yang mereka hadapi selama ini.

E. Keterbatasan Penelitian

Penulis mengakui, bahwa penulis skripsi ini dapat dikatakan belum sempurna, masih ada kekurangan dan keterbatasan dalam melakukan penelitian dan penganalisaan data hasil penelitian. Keterbatasan yang penulis hadapi disebabkan oleh beberapa factor antara lain :

1. Keterbatasan kemampuan yang dimiliki oleh peneliti baik moril maupun materi dari awal proses pembuatan proposal, pelaksanaan penelitian sehingga pengolahan data

Sulit mengukur secara akurat penelitian Layanan Penguasaan Konten Untuk Mengatasi Burnout Belajar Siswa Kelas X SMK Taman Siswa Medan karena alata yang digunakan adalah wawancara. Keterbatasannya adalah banyak individu yang memberikan jawaban yang tidak sesuai dengan apa yang mereka rasakan atau alami yang sesungguhnya.

2. Terbatasnya waktu yang peneliti untuk melakukan riset lebih lanjut pada siswa kelas X di SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018.

Selain keterbatasan diatas, penulis juga menyadari bahwa kekurangan wawasan penulis dalam membuat daftar pertanyaan wawancara yang baik dan baku ditambah dengan kurangnya buku pedoman wawancara secara baik, merupakan keterbatasan peneliti yang tidak dapat dihindari, oleh karena itu dengan tangan terbuka, penulis mengharapkan saran dan kritik yang sifatnya membangun demi kesempurnaan tulisan-tulisan dimasa mendatang.

BAB V

KESIMPULAN DAN SARAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang penulis melaksanakan penelitian mengenai Penerapan Layanan Informasi untuk Mengatasi Burnout Belajar Pada Siswa kelas X SMK Taman Siswa Medan Tahun Pembelajaran 2017/2018, maka penulis akan mengemukakan beberapa kesimpulan sebagai berikut yakni :

1. Bournout (*kejenuhan*) belajar adalah padat atau penuh sehingga sehingga tidak mampu lagi memuat apapun. Jenuh yakni jemu atau bosan. Kejenuhan dalam belajar adalah rentang waktu tertentu yang digunakan untuk belajar, tetapi tidak mendapatkan hasil. Siswa yang memiliki kejenuhan belajar seakan-akan pengetahuan dan kecakapan yang diperoleh dari belajar tidak ada kemajuan. kejenuhan ini bias berlangsung singkat, maupun sebaliknya. Siswa yang mengalami kejenuhan, sistem akalnya tidak dapat bekerja sebagai mana yang diharapkan dalam memproses item-item informasi atau pengalaman baru, sehingga kemajuan belajarnya seakan akan jalan ditempat atau tidak ada kemajuan.
2. Anggapan atau pandangan yang mengatakan bahwa siswa yang bermasalah misalnya kurang mampu mengasi burnout belajar disebabkan karena diri mereka sendiri, akan tetapi ada dari beberapa faktor yang mengakibatkan siswa kurang mampu mengingat dalam pembelajaran, salah satunya adalah faktor lingkungan keluarga dan teman sebaya siswa. Oleh karena itu sebagai

pendidik khususnya guru bimbingan dan konseling harus bisa memahami kondisi psikologi siswa.

3. Guru bimbingan dan konseling harus bisa menangani permasalahan perilaku burnout belajar yang dihadapi siswa khususnya siswa kelas X dengan efektif. Akan tetapi, harus ada perhatian khusus guru bimbingan dan

konseling dalam hal ini, konseling tersebut harus dilakukan dengan intensitas yang sering dan menggunakan jenis layanan bimbingan dan konseling yang tepat untuk mengatasi burnout siswa, kemudian guru bimbingan konseling harus bekerja sama dengan wali kelas yang ada disekolah bagaimana mencari solusi dan jalan keluar dari masalah tersebut, sehingga masalah daya ingat siswa sedikit demi sedikit terselesaikan.

B. Saran

Berdasarkan hasil penelitian dan kesimpulan yang telah dikemukakan maka penulis memberikan beberapa saran :

1. Bagi Orang Tua

Diharapkan dari beberapa hasil penelitian, penulis yang mengatakan bahwa orang tua adalah pendidik yang paling utama bagi anak, kalau boleh memberi saran sebaiknya sebagai orang tua harus lebih memperhatikan anaknya, karena seorang anak tidak hanya membutuhkan materi saja tetapi juga perhatian dan kasih sayang yang tak ternilai harganya.

2. Bagi Pihak Sekolah

Diharapkan kepada pihak sekolah dari penelitian yang dilakukan, para guru agar memberikan pengarahan kepada siswa-siswinya akan pentingnya bersosialisasi dengan teman, serta memberikan mereka perhatian yang baik agar mereka tidak merasakan tersisih dan merasa percaya diri lagi seperti tidak ada masalah apa-apa lagi yang membuat para siswa merasa tertekan terhadap dirinya.

3. Bagi Guru Bimbingan dan Konseling

Diharapkan kepada guru Bimbingan dan Konseling yang sangat berperan dalam mengarahkan, membantu dan membimbing para siswa. Hal ini dapat dilakukan dengan cara pengembangan konsep diri melalui paket pelatihan pengembangan konsep diri yang antara lain, bagaimana sikap seseorang ketika menghadapi masalah, bagaimana remaja mampu melihat dan menerima kenyataan tentang dirinya sendiri dan lingkungan, dan juga yang pelengkap dari pelatihan itu adalah pemecahan masalah.

4. Bagi Siswa

Diharapkan kepada siswa agar dapat mengetahui bahwa mereka memiliki kemampuan untuk terus belajar sendiri dan meninggalkan perilaku yang tidak baik, karena jika kita bisa merubah kebiasaan tersebut akan berpengaruh pada prestasi belajar kita.

5. Bagi Peneliti Lain

Diharapkan kepada peneliti lain untuk menggunakan metode yang berbeda dan lebih intensif dalam melakukan penelitian serta lebih dispesifikasikan

dalam melakukan penelitian agar pembahasannya tidak terlalu lebar dan terkesan tidak menjurus pada permasalahannya.

DAPTAR PUSTAKA

- Abu bakar M. Luddin, *Dasar-dasar Konseling*, Bandung: Cita Pustaka Media Printis, 2010.
- Al-Qawiy, Abdirrahman, Abu. 2004. *Mengatasi Kejenuhan*, Jakarta: Khalifa.
- Arikunto, Suharsimi. 2006. *Edisi Revisi Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: Rineka Cipta
- _____ 2010, *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktek*, Jakarta: Rineka cipta.
- Hakim, Thursan, 2004 *Belajar Secara Efektif*, jakarta: Balai Pustaka
- Luddin, Abu bakar M.2010.*Dasar-Dasar Konseling*.Cetakan Pertama.Bandung Cita Pustaka Media Perintis
- Muhibbinsyah. 2002. *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- _____, 2003, *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rajacirafindo Persada.
- _____.2010, *Psikologi Pendidikan Dengan Pendekatan Baru*, Bandung PT Remaja Rosadakarya.
- _____, 2012, *Psikologi Belajar*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Moleong, 2008, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, edisi Revisi. Bnadung: Remaja Rosdakarya.
- Mugiario, Heru dkk. 2010. *Bimbingan dan Konseling*. Semarang: UPT UNNES Press
- Shertzer, B. & Stone, S.C. 1976. *Fundamental of Gudance*. Boston : HMC
- Sumadi Suryabrata, 2003, *Metode Penelitian*. Jakarta: Rajawali.
- Sukardi, Dewa Ketut. 2008. *Pengantar Pelaksanaaan Program Bimbingan Dan Bimbingan Konseling Di Sekolah*. Jakarta: Renika Cipta.

Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

_____ 2009. *Metode Penelitian Pendidikan (pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D)*. Bandung: Alfabeta.

Paryati Sudirman, 2004, *Belajar Efektif Di Perguruan Tinggi*, Bandung: Simbiosis Rekatana

Pines, A. Aronso, E, 2002, *career Burnout: Causes and Cures*. New york: The Free Press. A division Of The Macmillan, inc

Prayitno, 2004, *Dasar dasar bimbingan konseling*. Jakarata: Rineka Cipta.

Prayitno. & Amti, Erman.2004. *Dasar-Dasar Bimbingan Dan Konseling*. Jakarta. Rineka Cipta

Tohirin. 2006. *Psikologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada.

_____ 2013. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah Berbasis Integrasi*. Bandung. Rajawali Pers.

Rahardjo, Susilo dan Gudnato. 2013. *Pemahaman Individu Teknik Nontes*. Jakarta : Kencana Prenada Media Group

_____ 2008. *Bimbingan dan Konseling di Sekolah dan Madrasah*. Jakarta PT. Raja Grafindo Persada

Agustin, 2009 <http://www.Kejenuhan-dalam-proses-pembelajaran.com>.

<http://edukasi.kompasiana.com> diakses 20 Agustus 2013, mengatasi-kejenuhan-belajar

<http://www.tips-kejenuhan-saat-belajar> diakses 22 Agustus 2013

<http://www.qtulis.net> diakses 20 Agustus 2013, menerangkan kejenuhan belajar.

Lampiran 1

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

Identitas Diri

Nama : Sanjela
Tempat/ Tanggal Lahir : Rikit Bur 25 juni 1995
Jenis Kelamin : Laki - laki
Agama : Islam
Anak Ke : 1 (satu) dari 3 (tiga) Bersaudaras
Kewarganegaraan : Indonesia
Alamat : Desa Rikit Bur

Nama Orang Tua

Ayah : Hamjah
Ibu : Sumarni
Alamat : Desa Rikit Bur

Riwayat Pendidikan

- SD Negeri 2 Lawe Dua Tahun 2001- 2007
- SMP Negeri 1 Babel Tahun 2007- 2010
- SMK Negeri 1 Air Putih Medan Tahun 2010-2013
- Universitas Muhammadiyah Sumatera Utara Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan (FKIP) Jurusan Bimbingan Konseling Tahun 2014-2018

Demikian daftar riwayat hidup ini saya buat dengan sebenar-benar nya

Medan, Maret 2018

Sanjela